



SIKAP MASYARAKAT KOTA BUKITTINGGI TERHADAP ILMU GAIB

Direktorat
Budayaan

**BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL**

**PADANG
2002**

200
MAB
S

Milik BP. Budpar
Tidak Diperdagangkan

SIKAP MASYARAKAT KOTA BUKITTINGGI TERHADAP ILMU GAIB



**BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PADANG
2002**

SIKAP MASYARAKAT KOTA BUKITTINGGI TERHADAP ILMU GAIB

Tim Peneliti

Ketua : Dra. Maryetti
Anggota : Drs. M. Halwi Dahlan
Anggota : Iriani, S.Sos

Penyunting : Drs. Refisrul

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Gambar Sampul : P.D. INTISSAR
Disain : P.D. INTISSAR
ISBN : 979-9388-23-6

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Swt. karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya jua laporan penelitian mengenai "Sikap Masyarakat Kota Bukittinggi Terhadap Ilmu Gaib" dapat diselesaikan. Penelitian mengenai ilmu gaib merupakan penelitian yang tidak mudah untuk dilakukan. Selain karena sifat obyeknya yang abstrak, juga karena aspek yang diteliti sangat tinggi tingkat kesensitifannya. Masyarakat belum mau secara terbuka membahas hal-hal yang bersifat gaib ini.

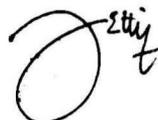
Meskipun begitu, berbagai kemudahan diperoleh dalam pelaksanaan penelitian ini berkat bantuan dari berbagai pihak seperti aparat pemerintah daerah mulai dari tingkat kelurahan, kecamatan sampai kota dan instansi terkait lainnya, juga peranserta para responden dan informan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan. Untuk itu kepada semua pihak yang telah memberikan andil dalam penelitian ini diucapkan terima kasih.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai religi khususnya berkaitan dengan ilmu gaib, atau setidak-tidaknya menjadi informasi awal sebagai pembuka jalan bagi siapa saja yang tertarik mengenai hal tersebut.

Tiada kata sempurna untuk sebuah karya, karena senantiasa terdapat kelemahan dan kekurangan sebagaimana halnya sifat hakiki manusia. Oleh karenanya kritik dan saran dari pemerhati diharapkan demi terwujudnya sebuah kesempurnaan.

Padang, Juli 2002

Ketua

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Maryetti', written over a large, stylized circular scribble.

DRA. MARYETTI

NIP. 131972844

SAMBUTAN KEPALA DIREKTORAT SEJARAH BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

Kajian yang berkaitan dengan dengan religi (kepercayaan) termasuk langka sekarang ini. orang lebih banyak membahas atau meneliti tentang masalah lainnya seperti sistem kekerabatan, perubahan sosial dan budaya, pola pewarisan dan adat istiadat. Hal ini bisa difahami, mengingat masalah religi pada hakikatnya berkaitan hal yang abstrak (gaib), sesuatu yang tidak mudah untuk mengungkapkannya.

Demikian juga halnya, pada masyarakat Minangkabau yang dikenal sebagai masyarakat yang kuat memegang ajaran agama Islam dan adat Minangkabau. Sebagaimana tersimpul dari mamangan Adat "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah". Oleh sebab itu, adanya usaha untuk mengetahui bagaimana sikap masyarakat Minangkabau yang hidup di perkotaan (Bukittinggi) terhadap ilmu gaib sangat saya pujikan dan dukung sepenuhnya.

Untuk itu, saya menyambut baik terbitnya buku yang berjudul "Sikap Masyarakat Kota Bukittinggi terhadap Ilmu Gaib" saya sambut baik. Harapan saya, semoga buku ini dapat menambah pengetahuan atau wawasan tentang keberadaan ilmu gaib pada masyarakat Kota Bukittinggi.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga buku ini dapat disiapkan. Terima kasih.

Jakarta, Oktober 2002
Kepala
DEPUTI
BIDANG PELESTARIAN DAN
PENGEMBANGAN BUDAYA
DIREKTORAT SEJARAH
DR. SUSANTO ZUHDI, MA
JAKABA
NIP. 130935274



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
KATA SAMBUTAN	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan	2
1.4 Ruang Lingkup	3
1.5 Kerangka Pemikiran	3
1.6 Metode	6
1.7 Identifikasi Daerah Penelitian	6
BAB II ILMU GAIB DALAM SISTEM KEPERCAYAAN ORANG MINANGKABAU	11
2.1 Ilmu Gaib	11
2.2 Dukun Sebagai Pusat Ilmu Gaib	15
2.3 Ilmu Gaib pada Masyarakat Minangkabau	17
BAB III SIKAP MASYARAKAT KOTA BUKITTINGGI TERHADAP ILMU GAIB	21
3.1 Profil Responden	22
3.2 Hasil Tabulasi	24
3.3 Sikap Terhadap Ilmu Gaib Produktif	28
3.4 Sikap Terhadap Ilmu Gaib Penolak	33
3.5 Sikap Terhadap Ilmu Gaib Agresif	38
3.6 Sikap Terhadap Ilmu Gaib Meramal	41

BAB IV ANALISIS	47
BAB V PENUTUP	53
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN	57

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi seperti sekarang ini yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, ternyata ilmu gaib masih dekat dengan kehidupan masyarakat pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari pemanfaatan ilmu gaib dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, saat akan mengadakan suatu acara atau keramaian (terutama di ruang terbuka) orang meminta bantuan kepada pawang hujan supaya tidak turun hujan pada waktu acara tersebut berlangsung. Ketika ada anggota keluarga atau benda berharga yang hilang, orang meminta bantuan pada orang pintar (dukun) untuk melacak dimana keberadaan anggota keluarga/barang berharga tersebut. Dalam usaha meningkatkan hasil dagangan, orang menggunakan penglaris dan supaya selamat dalam perjalanan orang perlu memakai jimat. Begitupun halnya dengan usaha menyembuhkan penyakit (seperti campak, patah/terkilir, *tasapo*), menolak bala (hama/tikus) dan untuk meningkatkan hasil panen. Bahkan untuk hal-hal negatif seperti mencelakakan orang guna membalaskan sakit hati, ataupun dalam urusan asmara, juga digunakan ilmu gaib.

Dilihat dari pengguna ilmu gaib, terlihat tidak ada batas yang jelas dalam hal ini. Artinya, ilmu gaib digunakan oleh masyarakat dari segala lapisan. Mulai dari orang "kecil" sampai orang berpangkat, dari beraneka ragam pekerjaan dan profesi, dari berbagai latar belakang sukubangsa, serta tidak terbatas pada masyarakat desa saja melainkan juga pada masyarakat kota.

Kota, dengan kondisinya yang modern ditandai dengan ketersediaan sarana penunjang kebutuhan warganya seperti sarana pendidikan, kesehatan,

transportasi, barang dan jasa serta komunikasi. Dengan demikian kota memberikan banyak pilihan pada warganya dalam menghadapi berbagai persoalan hidup sehari-hari. Misalnya, berkaitan dengan penyakit, warga dapat memilih pengobatan ke rumah sakit (dokter) atau puskesmas. Begitupun dalam berusaha, terbuka kesempatan yang luas baik di bidang perdagangan barang maupun jasa. Ketersediaan sarana-sarana tersebut (seperti sarana yang lengkap di bidang kesehatan) tidak serta merta menjadikan warga kota meninggalkan alternatif lain dalam mencari pemecahan masalah yang dihadapi (misalnya dalam urusan penyakit, dengan pengobatan ke dukun). Artinya, masyarakat kota dengan segala kemajuan yang telah dicapainya, tidak menutup kemungkinan menggunakan ilmu gaib dalam mengatasi persoalan yang dihadapinya.

1.2 Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan berbagai kemudahan bagi manusia. Persoalan hidup sehari-hari dapat diatasi dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Akan tetapi tidak semua persoalan dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketika suatu persoalan tidak dapat dipecahkan dengan cara-cara rasional, manusia kemudian mencari alternatif lain. Salah satunya adalah dengan menggunakan ilmu gaib.

Penggunaan ilmu gaib sebagai alternatif pemecahan masalah bagi warga masyarakat, merupakan gambaran dari keadaan masyarakat yang masih mempercayai adanya kekuatan sakti di luar kekuatan yang dikenalnya selama ini. Walau pada umumnya warga masyarakat jarang yang mau mengakui secara terbuka bahwa mereka menggunakan ilmu gaib untuk maksud-maksud tertentu, namun sikapnya sudah menunjukkan ke arah itu. Penelitian ini melihat bagaimana sikap masyarakat kota terhadap penggunaan ilmu gaib sebagai alternatif dalam memecahkan persoalan hidup sehari-hari.

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengolah dan menganalisis data tentang sikap masyarakat kota terhadap ilmu gaib.

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Materi

Fokus perhatian dalam penelitian ini adalah sikap yang ditunjukkan masyarakat kota terhadap suatu objek sikap, yakni ilmu gaib. Karena sikap tidak dapat diobservasi atau diukur secara langsung maka untuk mengukur sikap dapat dengan menanyakan apa yang dipercayai masyarakat tentang objek sikap tersebut. Seseorang yang mempunyai banyak kepercayaan positif dan sedikit kepercayaan negatif tentang suatu objek, dinyatakan mempunyai sikap positif, dan begitu juga sebaliknya.

1.4.2 Operasional

Penelitian ini dilakukan di kota Bukittinggi. Pemilihan ini berdasarkan pertimbangan, kota tersebut merupakan kota di Sumatera Barat dengan kepadatan penduduk paling tinggi yakni ± 3.781 orang per Km^2 (bandingkan dengan kota Padang yang kepadatan penduduknya ± 1.093 orang per Km^2). Tingginya tingkat kepadatan penduduk menyebabkan tingkat persaingan dalam memperebutkan kesempatan juga tinggi.

1.5 Kerangka Pemikiran

Sejak dilahirkan manusia telah menjadi bagian dari masyarakat. Ada yang menjadi bagian dari masyarakat pedesaan, ada pula yang menjadi bagian dari masyarakat perkotaan. Kalau pedesaan sering diidentikkan dengan homogenitas dan kesederhanaan serta jumlah penduduk yang tidak terlalu besar, maka kota adalah sebuah tempat pemukiman yang permanen dengan tingkat kepadatan penduduknya yang mencolok dan corak masyarakatnya heterogen (Parsudi Suparlan, 1991 : 7). Heterogenitas atau kemajemukan penduduknya berkaitan dengan adanya berbagai suku, bahasa atau dialek, agama atau bahkan juga bangsa (M. Dawam Rahardjo, 1999 : 12).

Selanjutnya Parsudi Suparlan (1991) mengemukakan ciri-ciri dan struktur kehidupan perkotaan, dimana masyarakatnya memberikan kesempatan untuk mengembangkan berbagai bentuk dan corak kesempatan dan keahlian kerja, mengenal adanya pelapisan sosial, perbedaan fungsi-fungsi, dan keistimewaan-keistimewaan dalam kehidupan anggota masyarakatnya. Kota ada dan berkembang dari berbagai bentuk pelayanan (keagamaan, politik dan

administrasi, ekonomi pasar, informasi, industri, hiburan dan berbagai bentuk pelayanan jasa pada umumnya) yang diberikan kepada warganya, kepada para musafir atau wisatawan yang datang berkunjung dan kepada masyarakat pedesaan yang hidup di sekeliling kota.

Keberadaan sebuah kota juga ditandai dengan tersedianya sarana fisik seperti sarana pendidikan (mulai dari tingkat pra-sekolah sampai perguruan tinggi), sarana kesehatan, transportasi dan komunikasi yang semuanya untuk memenuhi kebutuhan warganya. Semakin besar dan berkembang sebuah kota, akan semakin kompleks kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan warganya karena setiap kebutuhan yang harus dipenuhi menuntut dipenuhinya berbagai bentuk kebutuhan lainnya yang mendukung pemenuhan kebutuhan yang pertama tersebut (Parsudi Suparlan, 1991 : 7). Begitu seterusnya tiada henti, apalagi dengan sifat manusia yang tidak pernah merasa puas. Kondisi ini membuka peluang terjadinya persaingan diantara sesama warga karena sarana dan prasarana yang tersedia jumlahnya terbatas, sementara kemampuan masing-masing warga untuk mengakses sarana dan prasarana tersebut juga terbatas.

Dalam usaha mengakses sarana dan prasarana yang ada, segala kemampuan tenaga dan akal pikiran akan dikerahkan. Bahkan tidak tertutup kemungkinan menggunakan cara-cara lain, di luar cara-cara yang lazim seperti menggunakan *magic* atau ilmu gaib untuk mencapai tujuan tersebut. Terhadap penggunaan cara-cara ini ada berbagai tanggapan yang diberikan warga seperti setuju dan tidak setuju, atau suka dan tidak suka. Tanggapan yang diberikan warga masyarakat ini diartikan sebagai sikap.

Sikap merupakan komponen penting nomor satu dalam jiwa manusia karena secara kuat sekali mempengaruhi segala keputusan manusia (Daniel J. Mueller, 1996 : 10). Beberapa definisi sikap telah dikemukakan oleh para ahli. Menurut Emory Bogardus sikap adalah suatu kecenderungan bertindak ke arah atau menolak suatu faktor lingkungan. Sedangkan Donald Campbell mengartikan sikap sebagai konsistensi dalam menjawab obyek-obyek sosial. Louis Thurstone memberikan konsep sederhana tentang sikap, dengan menyatakan sikap adalah menyukai atau menolak suatu obyek psikologis. Konsep sikap yang dipakai dalam penelitian ini adalah definisi Louis Thurstone yang dikembangkan oleh Daniel J. Mueller, bahwa sikap adalah 1) Pengaruh atau penolakan, 2) Penilaian, 3) Suka atau tidak suka, atau 4) Kepositifan atau kenegatifan terhadap suatu obyek psikologis (Daniel J. Mueller, 1996 : 4).

Dengan demikian sikap selalu ditujukan kepada suatu obyek, yang dalam hal ini adalah ilmu gaib.

Ilmu gaib diartikan oleh Koentjaraningrat (1998 : 216) sebagai teknik-teknik atau kompleks cara-cara yang digunakan manusia untuk mempengaruhi alam sekitarnya, agar alam sekitarnya menurut pada kehendak manusia. Menurut Thomas F. O'dea (1996 : 13), ilmu gaib adalah pendayagunaan sarana non-empiris atau supra-empiris untuk maksud-maksud empiris. Di dalam ilmu gaib, dunia dianggap dikendalikan oleh kekuatan supernatural yang menguasai kebutuhan manusia (Djamari, 1993 : 42).

Ada 2 hal yang merupakan dasar dari ilmu gaib, yakni 1) Kepercayaan pada kekuatan sakti, dan 2) Hubungan sebab akibat berdasarkan asosiasi (Koentjara-ningrat, 1998 : 217). Kepercayaan pada kekuatan sakti timbul karena manusia menyadari ada kekuatan-kekuatan yang melebihi kekuatan-kekuatan yang telah dikenalnya dalam alam sekelilingnya (yang disebut kekuatan supernatural). Sedangkan asosiasi adalah bayangan yang ada di alam pikiran, yang memunculkan bayangan-bayangan baru sehingga terjadi serangkaian bayangan. Contoh yang pertama, seperti membasmi penyakit dengan jimat, sedangkan contoh dari asosiasi yakni menusuk-nusuk gambar seseorang dengan tujuan membunuh/menyakitinya.

Teknik yang digunakan dalam ilmu gaib adalah dengan menggunakan mantra-mantra untuk mengatakan tujuan yang ingin dicapai, diikuti dengan kata-kata atau suara-suara yang seringkali tidak mengandung arti tetapi dianggap dapat menguatkan mantra-mantra karena mengandung kesaktian (Koentjaraningrat, 1998 : 217). Untuk berhasilnya perbuatan ilmu gaib, sangat dituntut semangat, kesungguhan dan konsentrasi pelakunya.

Berdasarkan fungsinya, Koentjaraningrat (1998 : 219) membagi ilmu gaib menjadi :

- Ilmu gaib produktif (praktek ilmu gaib menyangkut kegiatan-kegiatan produksi seperti bercocok tanam, beternak, berburu dan yang berhubungan dengan pembuatan berbagai alat, benda kesenian dan upacara yang dilakukan agar diperoleh keuntungan besar dalam berdagang)
- Ilmu gaib penolak (praktek ilmu gaib untuk menghindari serta menolak bencana hama pada tumbuhan dan hewan, untuk menyembuhkan penyakit atau ilmu perdukunan)

- Ilmu gaib agresif (praktek ilmu gaib untuk menyerang, merugikan, menyakiti atau membunuh orang, disebut juga ilmu sihir/guna-guna)
- Ilmu gaib meramal (praktek ilmu gaib untuk memper-kirakan suatu keadaan/kejadian yang bakal terjadi dengan berpedoman pada hubungan-hubungan asosiasi sebagai hubungan sebab-menyebab).

Dari beberapa konsep tentang ilmu gaib yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, sebagai definisi operasional dalam penelitian ini, ilmu gaib diartikan sebagai mantra-mantra atau cara-cara gaib lain yang digunakan manusia untuk mempengaruhi sesuatu/seseorang agar sesuatu/ seseorang itu menurut pada kehendaknya.

1.6 Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metode survai. Masri Singarimbun (dalam Yuzar Purnama, 2000 : 7) mengatakan penelitian deskripsi biasanya tanpa menggunakan hipotesa yang dirumuskan secara ketat, apabila hipotesa digunakan, tidak untuk diuji secara statistik.

Data dikumpulkan melalui kuesioner (berupa angket) yang diisi oleh responden dan kemudian dikembalikan kepada peneliti. Pemilihan Responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini dilakukan secara acak (random sederhana). Adapun pertanyaan dalam kuesioner adalah pertanyaan tertutup berupa bulir-bulir pernyataan berkaitan dengan obyek sikap (yakni ilmu gaib) yang terhadap obyek sikap itu diberi pilihan dengan menggunakan skala sikap mulai dari sangat setuju, setuju, tidak tahu, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Data yang terkumpul sebagai hasil dari penghitungan kuesioner dianalisis secara kuantitatif, baik dengan menggunakan konsep-konsep dalam statistik (seperti mencari rata-rata dan standar baku) maupun dengan membuat tabulasi dan persentase dari angka-angka kuantitatif tersebut.

1.7 Identifikasi Daerah Penelitian

Masyarakat Kota Bukittinggi adalah masyarakat yang heterogen. Heterogenitas ini mencakup sukubangsa (etnis), lapangan pekerjaan dan pendidikan. Semuanya menjadi aset bagi Kota Bukittinggi sendiri yang mempunyai kepadatan penduduk 3.512 orang per Km² pada wilayah yang seluas 25.239 Km² dengan total jumlah penduduk 88.651 orang pada tahun

1998 (BPS, 1999: 23). Secara administrasi, Kota Bukittinggi terletak antara $100^{\circ} 21' - 100^{\circ} 25' \text{ BT}$ dan $00^{\circ} 76' - 00^{\circ} 19 \text{ LS}$ pada ketinggian 909 – 914 meter dari permukaan laut. Kota ini berbatasan dengan Nagari Gadut Kabupaten Agam di sebelah utara, di sebelah selatan dengan Nagari Banuhampu Kabupaten Agam, sebelah barat dengan Nagari Sianok Kabupaten Agam, dan sebelah timur dengan berbatasan dengan Nagari Tanjung Alam Kabupaten Agam.

Dengan demikian, praktis Kota Bukittinggi terletak di tengah Kabupaten Agam dan memang dahulunya kota ini termasuk wilayah dan malah ibukota Kabupaten Agam sebelum dimekarkan pada tahun 1947. Proses perkembangan Kota Bukittinggi stidaknya dapat dilihat seperti berikut :

- 1 Tahun 1925/1926 dengan dibangunnya Benteng Fort De Kock di Bukit Jirek, menandai dimulainya Bukittinggi memiliki pemerintahan daerah sendiri dengan dibentuknya Gemeente Fort De Kock.
- 2 Zaman permulaan kemerdekaan (1945), wilayah Bukittinggi adalah Atansgemeente Fort De Kock dahulu, dengan walikota pertama Bermawi St. Rajo Ameh.
- 3 Aturan ketetapan Gubernur No. 391 tanggal 9 Juni 1947, Bukittinggi menjadi kota yang otonom.
- 4 Dengan UU No. 9 tahun 1956 Bukittinggi dijadikan Kota Besar.
- 5 Dengan UU Pemda No. 1 tahun 1957 Bukittinggi menjadi Kotapraja.
- 6 Menjadi Kotamadya Bukittinggi berdasarkan UU No. 18 tahun 1965.

Selain dari proses perkembangan di atas, tercatat pula dalam sejarah bahwa Bukittinggi pernah menjadi ibukota Republik Indonesia yaitu pada bulan Desember 1948 sampai bulan Juni 1949 atau pada masa PDRI (Pemerintahan Darurat Republik Indonesia). Kemudian menjadi ibukota Propinsi Sumatera Tengah berdasarkan PP. No. 1 tahun 1950 dengan gubernur Mr. Tengku Muhammad Hasan sampai dengan keluarnya PP. No. 29 tahun 1979 yaitu dipindahkannya ibukota Propinsi Sumatera Barat ke Padang. Sekarang sebutan kotamadya sudah dirubah menjadi kota, sehingga Kotamadya Bukittinggi menjadi Kota Bukittinggi.

Kota Bukittinggi yang lazim juga disebut dengan Kota Jam Gadang atau Kota Wisata, pada saat ini memiliki 3 buah kecamatan yakni Kecamatan Guguk Panjang, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan dan Kecamatan Aur Birugo

Tigo Baleh (ABTB). Dari ketiga kecamatan ini, Kecamatan ABTB dipikih menjadi daerah penelitian tentang sikap masyarakat Kota Bukittinggi terhadap ilmu gaib.

Kecamatan ABTB memiliki luas wilayah 6,252 Km² dengan kepadatan penduduk pada tahun 1998 sebanyak 2.981 orang setiap Km². Kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Mandiangin Koto Selayan di sebelah utara, Kecamatan Banuhampu Sungai Puar Kabupaten agam di sebelah selatan, Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam di sebelah barat, dan Kecamatan IV Angkat Candung Kabupaten Agam di sebelah timur. Jumlah penduduk pada tahun 1998 adalah 18.640 orang yang tersebar di 8 kelurahan dengan beragam profesi. Ke 8 kelurahan tersebut adalah 1) Belakang Balok, 2) Sapiran, 3) Birugo, 4) Aur Kuning, 5) Pakan Labuh, 6) Kubu Tanjung, 7) Ladang Cakiah, dan Parit Antang. Dari delapan kelurahan ini, dengan berbagai pertimbangan baik teknis maupun non teknis (seperti kemudahan transportasi, karakteristik masyarakat yang memenuhi persyaratan untuk dijadikan responden), maka dipilih dua kelurahan sebagai lokasi penelitian yaitu Kelurahan Sapiran dan Kelurahan Aur Kuning.

Kelurahan Sapiran memiliki luas wilayah 0,257 Km², berada pada ketinggian 700 meter dari permukaan laut. Jumlah penduduk kelurahan ini sebanyak 2.763 orang pada tahun 1998 dengan kepadatan penduduknya rata-rata 10.751 orang per Km² sehingga kelurahan ini menjadi kelurahan yang terpadat di Kecamatan ABTB. Ciri khas kelurahan ini adalah wilayahnya mencakup kawasan militer yaitu perkantoran dan asrama TNI Kodim 0304 Wirabraja Kota Bukittinggi serta Asrama Polisi Resort Kota Bukittinggi. Dengan kondisi ini, maka mata pencaharian sebagian besar penduduk adalah pegawai negeri sipil TNI dan POLRI 562 orang, pensiunan dan purnawirawan 507 orang, swasta dan pedagang sebanyak 80 orang (Monografi Kelurahan Sapiran). Secara administrasi Kelurahan Sapiran memiliki batas-batas wilayah yakni sebelah utara dengan Kelurahan Tarok Dipo, sebelah timur dengan Kelurahan Aur Kuning, sebelah selatan dengan Kelurahan Birugo, dan sebelah barat dengan Kelurahan Belakang Balok.

Sarana pendidikan yang ada di kelurahan ini berupa sekolah sebanyak 7 buah yang terdiri dari 3 buah Taman Kanak-kanak (TK) dan 2 buah Sekolah Dasar (SD). Jumlah murid TK sebanyak 35 orang dengan 12 orang guru, sedangkan murid SD sebanyak 175 orang dengan 14 orang guru.

Sementara itu Kelurahan Aur Kuning memiliki wilayah yang lebih luas dari Kelurahan Sapiran yakni 0,900 Km² dengan jumlah penduduk sebanyak 3.203 orang, dan rata-rata kepadatan penduduknya 3.559 orang per Km². Kelurahan ini berada diantara tiga kelurahan dan satu kecamatan yang merupakan batas wilayahnya secara administrasi yaitu sebelah utara dengan Kelurahan Tarok Dipo dan Kelurahan Sapiran, sebelah timur dengan Kelurahan Pakan Labuh, sebelah selatan dengan Kecamatan Sungai Puar, dan sebelah barat dengan Kelurahan Birugo.

Mata pencaharian penduduk kelurahan ini terdiri dari 16 jenis yakni pedagang 207 orang, buruh 161 orang, tukang jahit 136 orang, pegawai negeri 110 orang, guru 101 orang, petani 98 orang, pensiunan 36 orang, *home industri* 28 orang, sopir 19 orang, peternak 14 orang, tukang batu 12 orang, pengrajin 9 orang, tukang kayu 7 orang, bidan 2 orang, dukun bayi 2 orang dan TNI/POLRI 2 orang. Sedangkan sarana pendidikan di kelurahan ini berupa sekolah sebanyak 7 buah, terdiri dari TK 1 buah, SLTP 1 buah, SLTA 1 buah, Madrasah Ibtidaiyah 1 buah dan Madrasah Tsanawiyah 1 buah.

BAB II

ILMU GAIB DALAM SISTEM KEPERCAYAAN ORANG MINANGKABAU

2.1 Ilmu Gaib

Ilmu gaib terdiri dari dua kata yaitu ilmu dan gaib. Menurut pengertian kamus ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang itu (Tim Penyusun Kamus, 1997 : 71), sedangkan gaib mengandung pengertian tidak terlihat, tidak nyata, tersembunyi, hilang atau lenyap (*ibid* : 285). Jadi ilmu gaib adalah proses berpengetahuan untuk mencari, menemukan, memahami dan mempraktekkan gejala-gejala kegaiban dengan menggunakan metode-metode tertentu. Sehingga ilmu gaib tumbuh dan berkembang berdasarkan tingkat pengetahuan penganutnya, dalam hal ini adalah pemilik dan pemakai. Demikianlah ilmu gaib menjadi demikian bervariasi sesuai perbuatan inovatif dan kreatifitas penganutnya. Kegaiban adalah suatu hal yang fenomenal. Di dalamnya banyak mengandung unsur abstrak daripada konkrit, sehingga kegaiban sering diidentikkan dengan sihir, sulap, ajaib, mukjizat dan hal-hal yang sulit dicerna akal lainnya tetapi hasil dari fenomenal itu bisa nampak nyata dan dirasakan wujudnya.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dikaruniai bekal yang berpasangan seperti akal dan budi, jasmani dan rohani serta kemampuan fisik dan psikis (Misteri, No. 260 Juli – Agustus 2000 : 40). Akal, jasmani dan kemampuan fisik lebih dominan digunakan dalam kehidupan manusia. Setelah itu apabila kesadaran tentang penggunaan tiga komponen ini sudah demikian maksimal namun ternyata tidak memberi hasil maksimal maka alternatif berikutnya adalah penggunaan budi, rohani dan kemampuan psikis. Telaahan

ini tidaklah diartikan bahwa akal diganti budi, jasmani diganti rohani atau-pun kemampuan fisik berganti rohani, namun keduanya diramu sebagai suatu yang saling melengkapi sebab yang satu tidak mungkin bisa berdiri sendiri karena memang telah diciptakan berpasangan sehingga saling menyeimbangkan. Upaya-upaya yang dilakukan manusia ini merupakan pertanda ketidaksempurnaannya dibalik segala kelengkapan yang dimilikinya atau dengan kata lain bahwa manusia dianugerahi kekuasaan yang terbatas dan harus dilengkapi dengan kekuasaan lainnya. Pengertian kekuasaan ini diselaraskan dengan beberapa ayat dalam Al-Qur'an tentang diciptakannya manusia di muka bumi adalah sebagai khalifah atau pemimpin. Pemimpin dalam arti memiliki kemampuan mengendalikan diri. Dalam hal mengatasi keterbatasan, manusia lalu mengembangkan teknik kerjasama dengan manusia lainnya (Al-Qur'an menyebutnya *Hablum minan naasi*) untuk mengatasi permasalahan hidup demi untuk mengurangi beban hidupnya. Jadi sungguh-sungguh suatu yang tidak mungkin apabila ada manusia yang dapat hidup sendiri.

Kembali kepada ilmu gaib, bagi umat Islam kegaiban adalah hal mutlak yang harus diyakini keberadaannya. Ini termaktub dalam Rukun Iman yang merupakan alat ukur antara hamba dan Khaliknya atau antara Tuhan sebagai pencipta dan manusia sebagai ciptaannya. Dalam Rukun Iman unsur-unsur kegaiban yang mutlak harus diyakini keberadaannya yaitu : 1) Kepercayaan akan adanya Allah Swt. yang Maha Mengatur segalanya, 2) Percaya kepada malaikat-malaikat Allah sebagai pelaksana/penyampai risalah-risalah, firman-firman dan pembagi rezeki kepada manusia yang sudah ditentukan Allah, 3) Percaya kepada kitab-kitab Allah (Zabur, Taurat, Injil dan kesempurnaan dari ketiga kitab ini pada Al Quran yang berisi ajaran ketauhidan, sejarah dan hukum bagi seluruh aktifitas manusia terutama umat Islam), 4) Percaya kepada rasul-rasul Allah yaitu kepatuhan terhadap ajaran-ajaran yang disampaikan termasuk meniru suri tauladan yang pernah diperlihatkan para nabi dan rasul, 5) Percaya kepada takdir yang baik dan buruk, yang mengandung makna bahwa hidup, mati, jodoh dan nasib manusia sudah ditentukan Allah Swt. Penentuan ini dimaksudkan agar manusia selalu dapat menyadari dirinya sebagai hamba yang bergantung kepada Allah sesuai dengan firman-Nya "mintalah, maka Aku berikan", dan 6) Percaya kepada hari kemudian, yang mengandung makna bahwa kelak akan ada hari pembalasan atas segala perbuatan yang telah dilakukan sewaktu hidup di dunia. Inilah pokok-pokok kegaiban bagi umat Islam sebagai tolok ukur keimanan penganutnya.

Di luar kegaiban di atas di lingkungan masyarakat juga tumbuh dan berkembang suatu aktifitas yang mengarah pada kegaiban. Kegaiban yang dimaksudkan disini adalah hal-hal fenomenal yang menjadi kebutuhan sebagai pelengkap hidup manusia. Koentjaraningrat (1998 : 194-195) menyebutkan aktifitas itu sebagai perilaku manusia yang bersifat religi dan terjadi karena 6 hal pokok :

- 1 Manusia mulai sadar akan adanya konsep roh
- 2 Manusia mengakui adanya berbagai gejala yang tak dapat dijelaskan dengan akal
- 3 Keinginan manusia untuk menghadapi berbagai krisis yang senantiasa dialami manusia dalam daur hidupnya
- 4 Kejadian-kejadian luar biasa yang dialami manusia di alam sekelilingnya
- 5 Adanya getaran (emosi) berupa rasa kesatuan yang timbul dalam jiwa manusia sebagai warga dari masyarakat
- 6 Manusia menerima suatu firman dari Tuhan

Jadi munculnya kegaiban atau sifat religi ini adalah karena kesadaran manusia terhadap lingkungan-nya. Baik lingkungan dirinya sendiri maupun dengan alam sekitar yang diyakini sebagai suatu kekuatan yang dianggap lebih tinggi dari dirinya. Sehingga membentuk evolusi religi sebagai proses berreliginya manusia.

Evolusi religi setidaknya berlangsung secara bertahap yang bergerak seiring dengan kemampuan manusia mencoba mencerna rahasia alam sebagai tanda takluknya. Adapun tahapan tersebut adalah :

1. Manusia percaya adanya makhluk halus yang sama menghuni alam dengan manusia dan dapat melakukan hal-hal yang diperbuat manusia, bahkan melebihi (dapat menguasai) manusia, sehingga perlu dijadikan obyek penghormatan dan penyembahan.
2. Manusia percaya bahwa gejala-gejala alam seperti banjir, gunung meletus, gempa bumi, angin topan, peredaran matahari dan bulan dan sebagainya merupakan kekuatan alam yang dikendalikan oleh makhluk-makhluk halus sehingga perlu dilakukan persembahan kepada yang dianggap sebagai dewa-dewa alam tersebut.

3. Terbentuknya susunan kenegaraan menimbulkan anggapan bahwa para dewa juga hidup dalam suatu organisasi kenegaraan yang digambarkan juga memiliki seorang pemimpin dewa yang lama kelamaan dewa-dewa tersebut dianggap jelmaan dari satu dewa. Perkembangan pemikiran ini memunculkan kepercayaan pada satu Tuhan dan agama-agama monotheisme (Koentjaraningrat, 1998 : 196).

Ketiga evolusi diatas adalah dasar-dasar terbentuk dan sempurnanya sistem religi manusia. Namun dengan sampainya pada tahap ketiga, bukan berarti bahwa evolusi tahap pertama dan kedua telah hilang musnah. Sebab sampai saat ini animisme, dinamisme dan keagamaan masih ada bahkan ada yang terbentuk begitu harmonis. Artinya telah terjadi pencampuran yang tentu saja dilakukan oleh penganutnya. Contoh untuk hal ini dapat ditemui di tengah masyarakat kita yang masih menggunakan benda-benda tertentu (misalnya membakar kemenyan) dalam suatu rangkaian upacara atau mengiringi penguapan do'a.

Contoh lain dapat ditemui pada masyarakat di Kepulauan Mentawai dimana meskipun agama-agama samawi telah dianut oleh masyarakat, namun upacara-upacara berbau animisme dan dinamisme tetap berlangsung tanpa saling singgung menyinggung. Hal ini dapat dilihat pada penobatan *rimata*, penebangan pohon di hutan, pembersihan kampung serta berbagai upacara lainnya (untuk lebih jelasnya baca Gerar Peurson dan Reimar Schefold (1985), Jhonri Roza (1997), Bambang Rudito (1999), Yongki Salmeno (1994) dan Tim P2NB Sumbar (2000).

Percontohan Mentawai tidaklah dipresentasikan bahwa itu terjadi karena masyarakat disana masih dikategorikan "terbelakang" atau juga pada suku yang dianggap primitif lainnya, melainkan masyarakat di kota-kota besarpun masih juga ada yang melakukan pencampuran itu. Kita tidak dapat memungkiri maraknya perdagangan jin atau kolaborasi dengan jin (Misteri, No.260 Juli – Agustus 2000) menggambarkan pencampuran itu telah terjadi. Demikian pula bagi penganut kepercayaan Kejawen atau pada dukun-dukun tertentu yang dalam berpraktek menggunakan roh, jin sebagai pembantunya.

2.2 Dukun Sebagai Pusat Ilmu Gaib

Dukun adalah sebuah profesi yang bergerak di bidang pengobatan tradisional masyarakat, yang biasanya mereka dikategorikan sebagai paranormal. Paranormal adalah suatu gejala-gejala kebakatan yang bersifat ajaib seperti ramalan, telepati, melayang di atas tanah dan sebagainya (Soesanto Kartoatmodjo, 1995 : 11). Sebutan dukun diberikan kepada seseorang yang dianggap mempunyai kelebihan di bidang pengobatan dimana kemampuannya diperoleh melalui laku batin dan mendiagnosa penyakit pasien serta pengobatannya dengan berdasar pada pengetahuan yang diperoleh secara otodidak, lewat jalur gaib seperti mimpi atau wangsit, melalui guru atau bakat.

Contoh dari dukun yang kemampuannya diperoleh melalui bakat ini, seperti yang terjadi di Mentawai. Disana seseorang baik laki-laki atau perempuan yang mempunyai bakat untuk menjadi dukun (sekerei) dideteksi oleh Kerei senior, kemudian dididik sampai menjadi Sikerei sejati. Cara pendeteksian ini bisa melalui sentuhan tangan atau dengan pandangan saja, sehingga tidak semua orang Mentawai dapat menjadi Sikerei dan jabatan Sikerei ini adalah posisi yang dapat mengangkat dan membanggakan sukunya (Tim P2NB Sumbar, 2000 : 26)

Posisi dukun di tengah-tengah masyarakat adalah dilematis dibalik rasa segan masyarakat terhadapnya dan ditentukan oleh reputasinya. Semakin manjur pengobatan yang dilakukannya maka akan semakin laris dan terkenal dia. Jika sudah terkenal maka pasien yang datang tidak hanya sebatas lingkungan tempat tinggalnya, bahkan bisa saja pasien datang dari tempat yang sangat jauh. Namun apabila seorang dukun reputasinya buruk, apalagi yang berkaitan dengan kasus-kasus pembunuhan, pemerkosaan dan penipuan maka dia tidak akan mendapat pasien melainkan cacian, makian bahkan dijadikan pelampiasan rasa tidak puas dengan menyebutnya dukun santet. Kalau ini terjadi akibatnya sangat fatal dan dapat berakhir pada kematian bagi sang dukun.

Keberadaan dukun di tengah-tengah masyarakat selain warisan budaya juga merupakan realitas sosial yang memperlihatkan bagaimana ilmu pengetahuan modern tidak mampu menanggapi tantangan yang kompleks dalam masyarakat. Bahkan semakin hari peranan dukun semakin mengental sebab masyarakat telah memberikan vonis kepada mereka sebagai orang yang

serba bisa. Jadi seorang dukun tidak hanya pandai mengobati penyakit tetapi juga bisa meramal, membuat jimat, sampai kepada bisa membuat penyakit. Semuanya bergantung pada keinginan pasien, meskipun tidak semua dukun melakukan praktek yang menyimpang terutama yang disebut menganut ilmu putih. Ciri khas dukun yang berilmu putih secara umum dapat dilihat pada penggunaan ayat-ayat suci (Al- Qur'an) dan menolak untuk membuat penyakit dalam menjalankan prakteknya. Adapun dukun yang berilmu hitam menerima seluruh permintaan pasien terutama untuk menyakitinya lawan pasiennya.

Tetap eksisnya perdukunan adalah karena manusia mencari alternatif untuk pengobatan yang tidak bisa ditangani secara medis (Kompas, 24 September 2000 : 13). Artinya, diakui bahwa ada penyakit-penyakit tertentu yang tidak bisa didiagnosa oleh dunia kedokteran karena sifatnya yang muncul tiba-tiba dan dapat menghilang (sembuh) secara tiba-tiba pula. Bahasa umum Minangkabau menyebutnya "*dikarajoan urang*" atau penyakit itu dibuat oleh orang lain, bukan penyakit yang lazim sehingga untuk mengobati penyakit ini orang tidak lagi ke dokter tetapi langsung ke dukun. Sembuh tidaknya bergantung pada kesaktian dukun tersebut.

Apabila pasien berobat ke dukun yang menganut ilmu hitam maka biasanya dianjurkan untuk melakukan balas dendam minimal meminta dukun itu untuk mengirim kembali penyakit yang dideritanya kepada orang yang menyakitinya. Disinilah peranan amat menentukan bagi dukun sebab secara inlogika dia dapat menunjuk siapa saja orang yang telah menyakitinya, disamping memang rasa penasaran pasien sendiri yang meminta agar orang yang menyakitinya disebutkan oleh dukun tersebut.

Apabila sang dukun tidak mampu "menembus" orang tersebut, maka biasanya seorang dukun akan memberikan isyarat misalnya apakah selama ini ia (pasien) pernah menyakitinya hati orang lain baik dengan jalan memarahi, memaki ataupun memukul. Jika pasien mengaku pernah dan menyebutkan sebuah nama maka sang dukun kembali memberi isyarat bahwa nampaknya orang tersebut dendam karena sakit hati sehingga mengirim penyakit kepada pasien. Tindakan ini sangat riskan dan rentan terhadap permusuhan karena sifatnya sebenarnya hanya menduga saja. Disinilah peran sentral seorang dukun sangat menentukan. Apabila dia orang bijaksana maka konflik bisa dicegah, tetapi apabila dia orang yang senang mengadu domba maka konflik dipastikan terjadi, sebab bagaimanapun si dukun memperoleh penghasilan dari

adanya konflik tersebut. Apalagi, tidak tertutup kemungkinan dua orang yang sedang berseteru mendatangi dukun yang sama.

Munculnya anggapan, tanggapan dan petunjuk seorang dukun tentang penyakit pasiennya menyebabkan sang pasien waspada. Bahkan jika perlu turut beguru pada dukun tersebut atau memenuhi anjuran sang dukun untuk bertapa di suatu gua atau di kuburan pada waktu-waktu tertentu. Disinilah terjadi mata rantai dunia klenik perdukunan sebagai persebaran ilmu gaib dalam masyarakat.

2.3 Ilmu Gaib pada masyarakat Minangkabau

Orang Minangkabau adalah mayoritas penduduk Propinsi Sumatera Barat. Mereka adalah pribumi sebagai pemilik adat dan pusaka negerinya. Falsafah yang umum dipakai adalah "alam takambang jadi guru" yang meng-ajarkan bahwa orang Minangkabau harus fleksibel terhadap lingkungannya dan secepatnya memberikan antisipasi manakala timbul kekuatiran terhadap sesuatu, dimana dalam pepatah Minang disebutkan "takuruang nak di lua, tahimpik nak di ateh". Pepatah lain yang menjadi dogma umum orang Minangkabau dimanapun berada adalah "adaik basandi syarak, syarak basandi Kitabullah" yang mempunyai makna bahwa sumber dari segala aturan adalah dari Kitabullah (Al-Qur'an) atau ajaran-ajaran Islam. Sebagaimana diketahui agama Islam adalah agama orang Minangkabau dan sangat ganjil jika ada orang Minangkabau yang tidak memeluk Islam (Umar Junus, dalam Koentjaraningrat, 1985 : 254).

Di dalam ajaran agama Islam sangat diperketat tentang sikap manusia terhadap kepercayaan pada ilmu-ilmu klenik sebab dikuatirkan umat Islam akan terseret menjadi orang musyrik atau orang yang menduakan Tuhan Allah Swt. Resikonya adalah kemurkaan sebagai azab Allah, misalnya terjadi tanah longsor (*galodo*), angin puting beliung, banjir dan sebagainya (wawancara dengan Buya Dahril, 25 Oktober 2000). Keyakinan bahwa perbuatan ingkar akan dibalas Allah di bumi ini menyebabkan tumbuhnya kepatuhan dan sikap hati-hati umat Islam dalam kehidupannya.

Akan tetapi dianutnya agama Islam sebagai agama sukubangsa ini bukan berarti bahwa di Minangkabau ilmu klenik (ilmu gaib) tidak berkembang. Pemantauan yang telah dilakukan pada suatu tempat praktek perdukunan mengisyaratkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap ilmu gaib masih ada

dan cukup kuat. Hal ini terlihat misalnya di suatu tempat di Jalan Pemuda Kota Bukittinggi, yakni di tempat praktek Haji Datuk Maruhun Sati (yang lebih dikenal dengan panggilan Inyiak). Disini pasien datang hampir tiada henti sepanjang jam praktek yaitu antara pukul 09.30 sampai pukul 17.00 Wib. (wawancara dengan Nasrul St. Sati, 25 Oktober 2000). Pasien yang datang berobat bukan hanya yang berpenyakit tetapi juga yang ingin memasang penangkal, penglaris, pengasih, urut dan sebagainya.

Di tempat praktek ini, sebuah rumah kecil berukuran 2,5 X 5 meter (lihat gambar tempat praktek Inyiak, halaman lampiran) Inyiak kadang digantikan oleh anak-nya yaitu Nasrul St. Sati yang nampaknya memperoleh pengetahuan perdukunan dari ayahnya tersebut. Uniknya rumah ini dibagi dalam 2 ruangan yaitu yang berukuran 2,5 X 3 meter adalah tempat melayani pasien, sisa ruangan lainnya menjadi tempat penyediaan bahan-bahan obat tradisional dan tempat meramu obat lainnya. Disamping itu Inyiak juga menanam berbagai macam tanaman obat terdiri dari rempah-rempah serta bunga-bunga lainnya (lihat gambar). Untuk pengobatan tidak ditentukan tarifnya, hanya kerelaan pasien saja tetapi untuk bahan obat-obatan sudah ditentukan tarifnya.

Pada masa lalu penyakit yang bisa diobati oleh dukun adalah yang berhubungan dengan perbuatan orang lain seperti *biriang*, *sijundai*, *tinggam*, diganggu *palasik*, terkena *pukau*, atau terkena *gasiang tangkorak*. Sedangkan untuk pemasangan penangkal dan pemasangan daya tarik (*mahabbah* atau *pakasih*) dukun akan membuatkan jimat, baik untuk penangkal kejahatan, penangkal kesialan, sampai penglaris (wawancara dengan Syafri Kamal, 21 September 2000). Kadang-kadang dukunpun dijadikan sarana untuk mencari jodoh atau memutuskan hubungan dengan orang yang tidak disukai, susah mendapatkan keturunan dan sebagainya.

Kemudian seiring dengan perkembangan waktu, dimana pada satu sisi karena kondisi pasien sehingga dokter atau rumah sakit tidak sanggup lagi menanganinya sementara di sisi lain dukun semakin mengembangkan teknik pengobatannya dengan menerima pasien yang datang kepadanya tanpa memandang penyakitnya. Di lain pihak kepercayaan masyarakat bahwa dukun bisa mengobati penyakit apa saja, menyebabkan terjadinya penambahan kasus penyakit yang ditangani oleh dukun. Jika di masa lalu dukun hanya menangani penyakit yang diperbuat manusia (secara gaib), kini penyakit seperti batuk, kelainan fungsi ginjal, tumor, kanker, lemah sahwat dan beberapa penyakit yang disebabkan oleh virus lainnya juga ditangani oleh dukun. Sebab masya-

rakat percaya bahwa dukun memiliki akses kepada dunia gaib baik karena hubungan antara dukun dengan para jin yang dianggap dapat menyembuhkan penyakit dengan masuk ke tubuh manusia sesuai perintah dukun atau kadang dianggap doa seorang dukun (apalagi kalau ia adalah seorang kiyai) makbul untuk dikabulkan Tuhan. Disamping tentu saja berobat pada dukun lebih murah dari pada ke dokter atau rumah sakit.

BAB III

SIKAP MASYARAKAT KOTA BUKITTINGGI TERHADAP ILMU GAIB

Perihal ilmu gaib masih sering membuat orang merasa takut, ngeri dan tabu untuk membicarakan. Hal itu disebabkan karena ilmu gaib biasanya langsung dihubungkan dengan kekuatan-kekuatan di luar kekuatan manusia biasa (seperti roh orang yang sudah meninggal, jin, sampai kepada setan) yang dapat mencelakakan manusia. Padahal ilmu gaib merupakan suatu fenomena yang menarik untuk dikaji. Selain karena kemampuannya untuk bertahan sekalipun telah terjadi perubahan zaman, juga karena masyarakat pada umumnya tidak mau secara terbuka membicarakannya, walaupun mereka masih mengakui keberadaannya. Bahwa ilmu gaib masih dipercayai keberadaannya oleh masyarakat di daerah penelitian, terlihat dari pendapat responden terhadap pernyataan "ilmu gaib ada dalam kehidupan kita sehari-hari". Terhadap pernyataan ini 14,7 % responden menjawab sangat setuju, 50,5 % setuju, 21,1 % tidak tahu, 10,5 % tidak setuju dan 3,2 % sangat tidak setuju. Dengan skor rata-rata yang diperoleh bulir pernyataan ini adalah 3,63 maka itu berarti responden bersikap positif terhadap keberadaan ilmu gaib dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu terhadap pernyataan "ilmu gaib ber-manfaat bagi manusia" sebagian besar responden setuju dengan pendapat ini. Hal ini terlihat dari persentase jawaban responden yang 9,5 % sangat setuju, 41,1 % setuju dan 26,3 % tidak tahu. Sedangkan yang tidak setuju dan sangat tidak setuju adalah sebanyak 17,9 % dan 5,2 %.

3.1. Profil Responden

Dari 100 lembar kuesioner yang disebarakan kepada responden, ada 5 (lima) kuesioner yang tidak bisa dimasukkan ke dalam penghitungan karena tidak diisi secara lengkap ataupun berbagai kekurangan lainnya. Dengan demikian jumlah kuesioner yang memenuhi syarat untuk ditabulasi hanya 95 lembar kuesioner. Profil ke-95 responden seperti diuraikan berikut ini.

Responden terdiri dari 44 orang (46,3 %) berjenis kelamin laki-laki dan 51 orang (53,7 %) perempuan. Klasifikasi responden berdasarkan kelompok umur, seperti terlihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1
Responden menurut Kelompok Umur

No.	U m u r	F	%
1.	25 – 34 Tahun	36	37,9
2.	35 – 44 Tahun	29	30,5
3.	45 – 54 Tahun	16	16,8
4.	55 – 64 Tahun	9	9,5
5.	65 Tahun ke atas	5	5,3
J u m l a h		95	100,0

Sumber : Data primer

Berdasarkan status perkawinan, responden yang menikah sebanyak 73 orang (76,8 %), belum menikah sebanyak 17 orang (17,9 %) dan berstatus janda/duda sebanyak 5 orang (5,3 %). Sedangkan dilihat dari latar belakang suku bangsa, Responden terdiri dari beberapa suku bangsa, dengan yang terbanyak adalah suku bangsa Minangkabau. Klasifikasi responden berdasarkan suku bangsa digambarkan pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2
Responden menurut Suku Bangsa

No.	Suku Bangsa	F	%
1.	Minangkabau	70	73,7
2.	Jawa	20	21,0
3.	Batak	2	2,1
4.	Sunda	2	2,1
5.	Nias	1	1,1
J u m l a h		95	100,0

Sumber : Data primer

Berdasarkan tingkat pendidikan, responden memiliki latar belakang pendidikan yang bervariasi, mulai dari tingkat pendidikan paling rendah (SD) sampai ke tingkat tertinggi (S2), dengan jumlah yang terbanyak adalah tamat SLTA (35,8 %). Klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan, seperti terlihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3
Responden menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	F	%
1.	Tamat SD	11	11,5
2.	Tidak tamat SLTP	6	6,3
3.	Tamat SLTP	8	8,4
4.	Tidak tamat SLTA	5	5,3
5.	Tamat SLTA	34	35,8
6.	Tamat Akademi/Diploma	8	8,4
7.	Tidak tamat S1	4	4,2
8.	Tamat S1	17	17,9
9.	Pascasarjana	1	1,1
10.	Pesantren	1	1,1
J u m l a h		95	100,0

Sumber : Data primer

Dilihat dari status pekerjaan ke-95 responden ini, 79 orang (83,2 %) adalah bekerja (memiliki pekerjaan tetap) dan 16 orang (16,8 %) tidak bekerja. Adapun jenis pekerjaan yang ditekuni responden, dapat dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4
Responden menurut Jenis Pekerjaan (N = 79)

No.	Jenis Pekerjaan	F	%
1.	Guru / Dosen	12	15,2
2.	Pegawai	13	16,5
3.	Pensiunan	5	6,3
4.	Wartawan	2	2,5
5.	Pengacara	2	2,5
6.	Konsultan	1	1,3
7.	Sopir	1	1,3
8.	Buruh	7	8,8
9.	Pedagang	24	30,4
10.	Lain-lain	12	15,2
J u m l a h		79	100,0

Sumber : Data primer

3.2 Hasil Tabulasi

Kepada 95 responden ini diajukan kuesioner yang memuat 32 bulir pernyataan. Dengan menggunakan skala Likert, ke-32 bulir pernyataan ini masing-masing diberi skor sesuai dengan pernyataan yang telah dikunci sebagai pernyataan positif dan negatif. Untuk bulir positif, jawaban sangat setuju mendapat nilai 5, setuju bernilai 4, tidak tahu bernilai 3, tidak setuju bernilai 2 dan sangat tidak setuju memperoleh nilai 1. Sedangkan untuk bulir negatif nilainya dibalik sehingga sangat setuju = 1, setuju = 2, tidak tahu = 3, tidak setuju = 4 dan sangat tidak setuju = 5.

Hasil tabulasi terhadap jawaban ke-95 responden, diperoleh skor rata-rata dan standar baku untuk setiap bulir pernyataan seperti digambarkan pada Tabel 3.5. Standar baku atau disebut juga dengan standar deviasi, diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$SD = \frac{\sum fx^2}{N} - \left| \frac{\sum fx}{N} \right|^2$$

- f = frekuensi
 x = skor yang diperoleh
 N = jumlah Responden

Tabel 3.5
Rata-rata dan Standar baku masing-masing bulir pendapat Responden tentang Ilmu Gaib

No.	Bulir Pernyataan	Positif/ Negatif	Rata-rata	Standar Baku
1.	Ilmu gaib ada dalam kehidupan kita sehari-hari	P	3,63	0,96
2.	Ilmu gaib bermanfaat bagi manusia	P	3,32	1,04
3.	Ilmu gaib dapat mencelakakan manusia	N	2,45	1,00
4.	Seseorang memerlukan jimat untuk melindungi diri dari niat jahat orang lain.	P	2,81	1,12
5.	Berdoa kepada Tuhan merupakan usaha untuk melindungi diri dari niat jahat orang lain.	N	1,38	0,60
6.	Tempat berdagang/berusaha perlu diberi penglaris (<i>pakasih</i>) agar memperoleh hasil yang memuaskan.	P	2,60	1,15
7.	Lancarnya suatu usaha, bukan karena penglaris (<i>pakasih</i>)	N	1,88	0,83
8.	Orang yang sulit mendapatkan jodoh berarti terkena <i>santuang palalai</i> .	P	2,45	0,93
9.	Rezeki, jodoh dan maut sudah ditentukan oleh Tuhan.	N	1,24	0,46

10.	Untuk memperoleh pangkat, jabatan atau kedudukan perlu bantuan "orang pintar" (dukun).	P	2,20	1,08
11.	Pangkat, jabatan atau kedudukan diperoleh melalui usaha dan kerja keras.	N	1,38	0,57
12.	Membalaskan sakit hati pada seseorang, dapat dengan memberi guna-guna	P	1,92	0,92
13.	Tidak perlu mengguna-gunai orang, karena memaafkan kesalahan orang lain adalah lebih baik.	N	1,60	0,89
14.	Terjadinya pertengkaran dalam rumahtangga disebabkan ada orang yang memasang <i>kabaji</i> di sekitar rumah itu.	P	2,32	0,96
15.	Pertengkaran adalah hal yang biasa dalam rumahtangga	N	1,99	0,85
16.	Dalam melaksanakan suatu kegiatan, terlebih dahulu dilihat hari baik untuk kegiatan tersebut.	P	3,45	1,00
17.	Tidak ada hari baik, hari sial. Setiap hari adalah sama baiknya.	N	1,83	0,68
18.	Berobat ke dukun merupakan pilihan pertama dalam usaha menyembuhkan penyakit.	P	2,21	0,91
19.	Pengobatan oleh dukun dilakukan setelah dokter tidak bisa mengatasi penyakit yang diderita.	N	2,40	0,85

20.	Anak-anak/bayi mencret, tandanya kena <i>palasik</i> .	P	2,67	1,03
21.	Anak-anak/bayi mencret, karena salah makan	N	2,05	0,56
22.	Penyakit gatal-gatal pada kulit, disebabkan <i>biriang</i> .	P	2,53	1,00
23.	Gatal-gatal pada kulit, karena kebersihan kulit kurang terjaga.	N	1,86	0,62
24.	Penyakit yang tidak bisa disembuhkan dokter, berarti penyakit itu disebabkan ilmu gaib.	P	2,88	0,95
25.	Penyakit tidak bisa disembuhkan dokter karena sudah terlalu parah.	N	2,33	0,90
26.	Jika sakit hati pada seseorang, saya akan balas menyakitinya dengan meminta bantuan dukun.	P	1,89	0,87
27.	Jika ada anggota keluarga yang sakit mencret, saya akan membawanya ke dukun.	P	2,28	1,02
28.	Jika ada anggota keluarga yang sakit mencret, saya akan membawanya ke dokter.	N	1,64	0,52
29.	Jika akan melaksanakan suatu hajatan, misal-nya baralek, saya akan minta bantuan dukun untuk <i>manyarang hari</i> agar tidak turun hujan saat acara itu.	P	2,68	1,11
30.	Jika akan melaksanakan suatu hajatan, saya akan memperhatikan ramalan cuaca.	N	2,39	0,90

31.	Jika kehilangan suatu benda, saya akan minta bantuan dukun untuk <i>mancaliak-an</i> dimana benda itu dan kalau bisa mengembalikannya.	P	2,79	1,18
32.	Jika suatu benda hilang, berarti sudah merupakan kehendak Tuhan	N	1,80	0,72

Sumber : Data primer

Skor rata-rata untuk 95 Responden adalah 72,85. Skor ini lebih rendah dari skor netral. Artinya, jika setiap responden menjawab "tidak tahu" untuk setiap bulir maka rata-ratanya akan menjadi 96, yang diperoleh dari $3 \times N$ (jumlah bulir) = 3×32 . Dengan mem-bandingkan pada skor netral ini, maka rata-rata 72,85 menunjukkan bahwa kelompok sampel dalam penelitian ini bersikap negatif terhadap ilmu gaib. Walau secara umum kelompok sampel menunjukkan sikap negatif, namun pada bulir-bulir tertentu terlihat kelompok sampel menunjukkan sikap positif. Hal tersebut terurai pada sub bab berikut.

3.3 Sikap Terhadap Ilmu Gaib Produktif

Ilmu gaib produktif meliputi segala perbuatan ilmu gaib yang bersangkutan paut dengan aktifitas-aktifitas produksi bercocok tanam (pada masyarakat bertani), beternak (pada masyarakat peternak) ataupun berburu (pada masyarakat berburu) dan yang berhubungan dengan pertukaran, kerajinan dan perdagangan (Koentjara-ningrat, 1998 : 219). Dasar orang mempercayai ilmu gaib jenis ini karena orang menginginkan hasil yang optimal sehubungan dengan kegiatan produksinya. Hasil yang optimal hanya bisa dicapai dengan daya dan upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Untuk itu kerja keras merupakan syarat mutlak bagi tercapainya maksud tersebut. Akan tetapi kerja keras juga harus diikuti dengan berdo'a sebagaimana lazimnya dilakukan orang yang beragama. Namun pada kenyataannya orang tidak bisa hanya mengandalkan do'a, melainkan juga dengan diiringi melakukan berbagai upaya lain. Upaya yang dilakukan dapat dengan menghindari hal-hal yang menjadi pantangan ataupun melakukan upaya yang memanfaatkan ilmu gaib. Pada masyarakat dengan corak kehidupannya masyarakat agraris, upaya yang dilakukan berkaitan dengan ritual dan upacara yang berhubungan dengan bercocok tanam seperti menyemai benih, bertanam, *maubek padi* dan sebagainya. Sedangkan pada masyarakat non agraris upaya yang dilakukan

berkaitan dengan usaha perdagangan barang dan jasa. Usaha-usaha yang pada umumnya di-lakukan oleh masyarakat berkaitan dengan perdagangan barang dan jasa antara lain memberi pakasiah atau jimat penglaris pada barang dan jasanya.

Sebagai contoh (pengamatan di tempat praktek seorang dukun, Jl. Pemuda Bukittinggi tanggal 25 September 2000,) : seorang ibu, yang suaminya membuka usaha rental VCD, meminta bantuan Inyiak (dukun) untuk memberi jimat pada tempat usaha suaminya tersebut. Hal itu dilakukannya karena semula usaha rental VCD tersebut sangat ramai, tetapi kemudian berubah menjadi lengang. Ibu ini meminta bantuan dukun karena mencurigai ada orang yang memberi *kabaji* di tempat usaha suaminya sehingga usahanya mengalami kemunduran.

Dari hasil penglihatan Inyiak, memang tempat usaha itu diberi *kabaji* oleh seseorang. Untuk itu tempat tersebut perlu "dilindungi". Bahan-bahan yang diperlu-kan antara lain : asam 3 macam, telur 1 butir, 1 botol kosong (bekas minyak angin) dan timah. Pada timah ditulis nama orang yang membuka usaha (dengan aksara Arab), kemudian beberapa ramuan diletakkan di atasnya dan timah tersebut digunakan untuk membungkus ramuan tadi. Dengan posisi timah di tengah, dikelilingi 3 macam asam dan 1 butir telur (membentuk 4 penjuru) Inyiak memantrai bahan-bahan tersebut. Setelah selesai dimantrai, semua bahan dijelaskan oleh Inyiak cara pemakaiannya. Asam diberi air, kemudian air itu digunakan untuk *melimaui* sekeliling tempat usaha. Telur dan timah dimasukkan dalam sebuah kaleng kemudian ditanam di halaman tempat usaha. Sementara itu ke dalam botol dimasukkan beberapa kuntum bunga (bunga pagar berwarna merah, yang oleh masyarakat setempat disebut bunga *sarang-sarang*). Setelah itu dengan menggunakan jarum suntik, Inyiak memasukkan sejenis minyak (banyaknya sepenuh jarum suntik) ke dalam botol tadi. Botol ini nantinya harus diletakkan di dalam kotak tempat menyimpan uang.

Ilustrasi di atas menggambarkan bahwa ilmu gaib masih digunakan untuk hal-hal berkaitan dengan kegiatan usaha (mata pencaharian). Sehubungan dengan hal-hal berkaitan dengan ilmu gaib produktif ini, beberapa bulir pernyataan diajukan kepada responden. Pandangan responden tentang bulir pernyataan tersebut seperti pada Tabel 3.6.

Tabel 3.6
Sikap Responden terhadap ilmu gaib produktif

No	Pernyataan	Jawaban					Jml.
		Sangat setuju	Setuju	Tidak tahu	Tidak setuju	Sgt. tidak setuju	
1.	Tempat berdagang/berusaha perlu diberi penglaris (<i>pakasih</i>) agar memperoleh hasil yang memuaskan	7 (7,4%)	16 (16,8%)	19 (20%)	38 (40%)	15 (15,8%)	5
2.	Untuk memperoleh pangkat, jabatan atau kedudukan perlu bantuan "orang pintar" (dukun)	5 (5,2%)	7 (7,4%)	16 (16,8%)	41 (43,1%)	26 (27,4%)	5

Sumber : Data primer

Dari Tabel 3.6 terlihat hanya sebagian kecil responden (24,2 %) yang setuju menggunakan *pakasih* untuk usaha mereka. Sedangkan sebagian besar (55,8 %) tidak setuju menggunakan hal-hal gaib untuk meningkatkan usaha mereka. Begitu juga halnya untuk memperoleh pangkat, jabatan atau kedudukan, hanya sebagian kecil responden (12,6 %) yang menggunakan ilmu gaib untuk memperoleh pangkat, jabatan/kedudukan. Sementara sebagian besar (70,5 %) tidak setuju menggunakan hal-hal tersebut.

Walaupun tidak bermaksud mencari korelasi antara sikap responden dengan tingkat pendidikan mereka, namun penelitian ini mencoba mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan latar belakang tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan. Dengan kata lain yang akan digambarkan adalah responden yang menjawab setuju atau tidak setuju terhadap bulir pernyataan sikap, berasal dari tingkat pendidikan apa saja. Begitu juga halnya dengan jenis pekerjaan.

Tabel 3.7
Pendapat Responden (berdasarkan tingkat pendidikan) tentang
pernyataan :
Tempat berdagang/berusaha perlu diberi penglaris

No	Pendapat	Responden menurut tingkat pendidikan										Total	
		T. SD	T. SLP	T. SLP	T. SLA	T. SLA	T. Akd	T. S1	T. S1	S2	Pstrn	F	%
1	Sgt. Setuju	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	7	7,4
2	Setuju	1	0	1	1	4	3	2	4	0	0	16	16,8
3	Tdk. Tahu	2	0	3	1	7	2	0	3	0	1	19	20,0
4	Tdk. Setuju	5	4	4	3	16	1	1	4	0	0	38	40,0
5	Sgt. tdk. Setuju	2	1	0	0	6	1	0	5	0	0	15	15,8
Jumlah		11	6	8	5	34	8	4	17	1	1	95	100,0

Sumber : Data primer

Tabel 3.8
Pendapat Responden (berdasarkan jenis pekerjaan)
tentang pernyataan :
Tempat berdagang/berusaha perlu diberi penglaris

No	Pendapat	Responden menurut pekerjaan										Total	
		Gu-ru/Do-sen	Pe-ga-wai	Pen-siu-nan	War-ta-wan	Peng-acara	Kon-sul-tan	So-Pir	Bu-ruh	Peda-gang	Lain-lain	F	%
1	Sgt. Setuju	1	2	0	0	0	0	0	2	2	0	7	8,8
2	Setuju	1	3	0	1	1	1	0	2	4	1	14	17,7
3	Tdk. Tahu	1	1	1	0	0	0	0	2	7	2	14	17,7
4	Tdk. Setuju	4	5	4	1	0	0	1	1	7	9	31	39,3
5	Sgt. tdk. Setuju	5	2	0	0	1	0	0	0	4	1	13	16,5
Jumlah		12	13	5	2	2	1	1	7	24	12	79	100,0

Sumber : Data primer

Tabel 3.9
Pendapat Responden (berdasarkan tingkat pendidikan) tentang pernyataan :
Untuk memperoleh pangkat/jabatan perlu bantuan “orang pintar” (dukun)

No	Pendapat	Responden menurut tingkat pendidikan										Total	
		T. SD	Tt. SLP	T. SLP	Tt. SLA	T. SLA	T. Akd.	Tt. S1	T. S1	S 2	Pstrn	F	%
1	Sgt. Setuju	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	5	5,2
2	Setuju	1	1	0	0	2	0	1	2	0	0	7	7,4
3	Tdk. Tahu	0	1	0	1	6	3	0	4	0	1	16	16,8
4	Tdk. Setuju	5	2	5	2	16	3	2	6	0	0	41	43,1
5	Sgt. tdk. Setuju	4	2	3	2	10	1	0	4	0	0	26	27,4
Jumlah		11	6	8	5	34	8	4	17	1	1	95	100,0

Sumber : Data primer

Tabel 3.10
Pendapat Responden (berdasarkan pekerjaan) tentang pernyataan :
Untuk memperoleh pangkat/jabatan perlu bantuan “orang pintar” (dukun)

No	Pendapat	Responden menurut pekerjaan										Total	
		Guru/Dosen	Pegawai	Pensiunan	Wartawan	Pengacara	Konsultan	Sopir	Buruh	Pedagang	Lain lain	F	%
1	Sgt setuju	1	2	0	0	0	0	0	0	1	0	4	5,1
2	Setuju	0	0	0	1	1	1	0	2	2	0	7	8,8
3	Tdk. Tahu	3	1	2	0	0	0	1	2	3	2	14	17,7
4	Tdk. Setuju	3	8	2	1	1	0	0	3	11	5	34	43,1
5	Sgt. tdk. Setuju	5	2	1	0	0	0	0	0	7	5	20	25,3
Jumlah		12	13	5	2	2	1	1	7	24	12	79	100,0

Sumber : Data primer

Dari gambaran ke-4 tabel di atas terlihat bahwa tidak ada karakteristik responden tertentu untuk jawaban tertentu. Artinya, responden yang setuju menggunakan ilmu gaib mempunyai latar belakang pendidikan dari semua tingkat, mulai dari tingkat pendidikan rendah sampai tinggi. Begitu juga responden yang tidak setuju menggunakan ilmu gaib, mempunyai latar

belakang pendidikan juga dari semua tingkatan. Demikian juga halnya karakteristik responden dilihat dari jenis pekerjaan, tidak ada pekerjaan tertentu untuk jawaban tertentu. Artinya, responden yang setuju menggunakan ilmu gaib berasal dari semua jenis latar belakang pekerjaan. Begitu juga halnya dengan yang tidak setuju.

3.4 Sikap Terhadap Ilmu Gaib Penolak

Ilmu gaib penolak, seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1998 : 220), mencakup segala praktek ilmu gaib untuk menghindari serta menolak bencana yang diakibatkan hama pada tumbuh-tumbuhan dan hewan, praktek-praktek ilmu gaib untuk menyembuhkan penyakit, atau ilmu perdukunan.

Di daerah Sumatera Barat yang tergolong agraris, dulu dikenal upacara-upacara tradisional tolak bala yang berfungsi untuk menolak/menghindari terjadinya bencana seperti hama tikus yang menyerang areal persawahan. Seiring dengan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat, tradisi itu sudah mulai ditinggalkan. Apalagi pada masa kini orang cenderung melakukan pekerjaan bertani secara sendiri-sendiri, tidak secara serentak seperti pada masa dulu. Pada beberapa daerah yang masih kuat memegang tradisi, upacara-upacara tolak bala ini masih dilakukan.

Pada daerah penelitian, dengan struktur masyarakatnya berupa masyarakat perkotaan, ilmu gaib penolak yang ada adalah berupa praktek-praktek ilmu gaib untuk menyembuhkan penyakit atau ilmu perdukunan. Jenis-jenis penyakit yang penyembuhannya oleh dukun, pada umumnya adalah penyakit yang tidak terdeteksi secara medis seperti *kanai palasik*, *diubek-an urang*, *kataguran* atau *tasapo*. Meskipun begitu tidak tertutup kemungkinan penyakit yang diidentifikasi sebagai penyakit "bukan medis" ini pada dasarnya adalah penyakit "medis" juga, hanya penamaannya yang berbeda. Sebagai contoh, penyakit yang secara medis disebut sebagai sakit maag, oleh dukun disebut sebagai *paruik paneh* (wawancara dengan Haji Datuk Maruhun Sati, 25 September 2000).

Berkaitan dengan ilmu gaib penolak, beberapa bulir pernyataan diajukan kepada responden. Pandangan res-ponden tentang bulir pernyataan tersebut seperti terlihat pada Tabel 3.11.

Tabel 3. 11
Sikap Responden terhadap ilmu gaib penolak

No	Pernyataan	Jawaban					Jml.
		Sangat setuju	Setuju	Tidak tahu	Tidak setuju	Sgt. tidak setuju	
1.	Seseorang memerlukan jimat untuk melindungi diri dari niat jahat orang lain	6 (6,3 %)	25 (26,3%)	18 (19,0 %)	37 (38,9%)	9 (9,5%)	95
2.	Berobat ke dukun merupakan pilihan pertama dalam usaha menyembuhkan penyakit	3 (3,2%)	7 (7,4%)	12 (12,6%)	58 (61,0%)	15 (15,8%)	95
3.	Jika ada anggota keluarga yang sakit mencret, saya akan membawanya ke dukun	3 (3,2%)	15 (15,8%)	4 (4,2%)	57 (60,0%)	16 (16,8%)	95

Sumber : Data primer

Dari Tabel 3.11 diperoleh gambaran bahwa tidak terlalu jauh perbedaan persentase antara responden yang setuju dengan yang tidak setuju menggunakan jimat untuk melindungi diri, dimana yang setuju berjumlah 32,6 % sedangkan yang tidak setuju sebanyak 48,4 %. Sementara itu untuk berobat ke dukun, hanya sebagian kecil responden (10,6 %) yang menjadikan dukun sebagai pilihan pertama dalam menyembuhkan penyakit, sedangkan sebagian besar (76,8 %) tidak setuju.

Salah satu contoh pengobatan oleh dukun yang banyak dilakukan adalah untuk sakit mencret, yang oleh masyarakat lebih dikenal sebutan *kanai palasik*. Sehubungan dengan ini, dari Tabel 3.11 terlihat bahwa hanya sebagian kecil responden (19,0 %) yang membawa anggota keluarganya yang sakit mencret ke dukun. Sedangkan sebagian besar (76,8 %) tidak setuju membawa anggota keluarganya yang sakit mencret untuk berobat ke dukun. Gambaran dari Tabel 3.11 memperlihatkan kecenderungan masyarakat (responden) bersikap negatif terhadap pengobatan oleh dukun.

Karakteristik responden yang tidak setuju dengan pengobatan oleh dukun sebagai prioritas pertama dalam upaya penyembuhan penyakit dapat dilihat dari dua aspek, yakni berdasarkan tingkat pendidikan dan pekerjaan. Pada tabel 3.12 dan 3.13 digambarkan pendapat responden (berdasarkan tingkat pendidikan) terhadap bulir pernyataan “berobat ke dukun sebagai pilihan pertama dalam penyembuhan penyakit” dan “dukun sebagai tempat yang dituju jika ada anggota keluarga yang sakit mencret”.

Tabel 3.12
Pendapat Responden (berdasarkan tingkat pendidikan) tentang
pernyataan :
Berobat ke Dukun merupakan pilihan pertama dalam usaha
menyembuhkan penyakit

No	Pendapat	Responden menurut tingkat pendidikan										Total	
		T. SD	Tt. SLP	T. SLP	Tt. SLA	T. SLA	T. Akd.	Tt. S1	T. S1	S2	Pstrn	F	%
1	Sgt. Setuju	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	3	3,2
2	Setuju	1	1	0	0	2	0	0	3	0	0	7	7,4
3	Tdk. Tahu	1	0	0	2	4	1	1	2	0	1	12	12,6
4	Tdk. Setuju	6	2	7	2	23	5	3	10	0	0	58	61,0
5	Sgt. tdk. Setuju	3	3	1	1	5	1	0	1	0	0	15	15,8
Jumlah		11	6	8	5	34	8	4	17	1	1	95	100,0

Sumber : Data primer

Tabel 3.13
Pendapat Responden (berdasarkan tingkat pendidikan) tentang pernyataan :

Jika ada anggota keluarga yang sakit mencret, saya akan bawa ke dukun

No	Pendapat	Responden menurut tingkat pendidikan										Total	
		T. SD	Tt. SLP	T. SLP	Tt. SLA	T. SLA	T. Akd.	Tt. S1	T. S1	S2	Pstrn	F	%
1	Sgt. Setuju	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	3	3,2
2	Setuju	1	1	0	2	2	2	2	4	1	0	15	15,8
3	Tdk. Tahu	1	0	0	0	2	0	0	1	0	0	4	4,2
4	Tdk. Setuju	7	3	6	2	22	4	2	10	0	1	57	60,0
5	Sgt.tdk. Setuju	2	1	2	1	7	1	0	2	0	0	16	16,8
Jumlah		11	6	8	5	34	8	4	17	1	1	95	100,0

Sumber : Data primer

Dari tabel 3.12 terlihat bahwa karakteristik responden yang tidak setuju meliputi semua tingkat pendidikan, yakni 54,5 % dari kelompok responden tamat SD, 40 % dari kelompok responden yang tidak tamat SLP dan (tertinggi) 87,5 % dari kelompok responden tamat SLP. Adapun dari kelompok responden dengan tingkat pendidikan tidak tamat SLA, ada 40 % yang tidak setuju, 67,6 % dari kelompok responden tamat SLA, 62,5 % tamat akademi, 75 % dari kelompok tidak tamat S1 dan 58,6 % dari kelompok tamat S1.

Begitupun dari tabel 3.13 terlihat bahwa karakteristik responden yang tidak setuju meliputi semua tingkat pendidikan kecuali S2. Persentase responden yang tidak setuju, untuk masing-masing tingkat pendidikan ini memperlihatkan angka yang tinggi yakni diatas 50 %, kecuali responden dengan tingkat pendidikan tidak tamat SLA yang mencapai 40 %.

Selain berdasarkan tingkat pendidikan, karakteristik responden juga dilihat berdasarkan jenis pekerjaan. Tabel 3.14 dan 3.15 menggambarkan pendapat responden (berdasarkan jenis pekerjaan) terhadap bulir pernyataan "berobat ke dukun sebagai pilihan pertama dalam penyembuhan penyakit" dan "dukun sebagai tempat yang dituju jika ada anggota keluarga yang sakit mencret".

Tabel 3.14
Pendapat Responden (berdasarkan pekerjaan) tentang pernyataan :
Berobat ke Dukun merupakan pilihan pertama
dalam usaha menyembuhkan penyakit

No	Pendapat	Responden menurut pekerjaan										Total	
		Guru/Dosen	Pegawai	Penyusunan	Wartawan	Pengacara	Konsultan	Sopir	Buruh	Pedagang	Lainlain	F	%
1	Sgt. Setuju	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	3	3,8
2	Setuju	2	0	0	0	0	0	0	2	3	0	7	8,8
3	Tdk. Tahu	2	0	0	1	0	0	0	1	3	1	8	10,1
4	Tdk. Setuju	5	9	4	1	2	1	1	3	13	9	48	60,8
5	Sgt. tdk. Setuju	2	3	1	0	0	0	0	1	4	2	13	16,5
Jumlah		12	13	5	2	2	1	1	7	24	12	79	100,0

Sumber : Data primer

Tabel 3.15
Pendapat Responden (berdasarkan pekerjaan) tentang pernyataan :
Jika ada anggota keluarga yang sakit mencret, saya akan bawa ke dukun

No	Pendapat	Responden menurut pekerjaan										Total	
		Guru/Dosen	Pegawai	Penyusunan	Wartawan	Pengacara	Konsultan	Sopir	Buruh	Pedagang	Lainlain	F	%
1	Sgt. Setuju	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	3	3,8
2	Setuju	3	1	1	1	1	0	0	2	5	0	14	17,7
3	Tdk. Tahu	0	0	0	0	0	0	0	0	2	1	3	3,8
4	Tdk. Setuju	6	8	3	1	1	1	0	2	13	9	44	55,7
5	Sgt. tdk. Setuju	3	3	1	0	0	0	0	2	4	2	15	19,0
Jumlah		12	13	5	2	2	1	1	7	24	12	79	100,0

Sumber : Data primer

3.5 Sikap Terhadap Ilmu Gaib Agresif

Ilmu gaib agresif mencakup semua perbuatan ilmu gaib dengan maksud untuk menyerang, merugikan, menyakiti atau bahkan membunuh, yang dalam bahasa Indonesia disebut ilmu sihir atau guna-guna. Ilmu gaib agresif umumnya bersifat jahat (Koentjaraningrat, 1998 : 221).

Di beberapa daerah di Sumatera Barat juga dikenal ilmu sihir atau guna-guna seperti *gasiang tangkurak*, *sijundai* dan sebagainya. Ilmu sihir atau guna-guna yang ditemui di daerah penelitian antara lain berupa *tinggam*, *sijundai* dan sebagainya. Selain itu juga dikenal adanya *biriang*. *Gasiang tangkurak* merupakan sejenis ilmu sihir yang umumnya digunakan untuk pemikat lawan jenis. Dengan memainkan (memutar) gasing ini, orang yang dituju akan teringat/tergila-gila pada si pengirim sehingga mau melakukan apa saja untuk dapat bertemu dan mendatangi si pengirim (wawancara dengan Buya Dahril, 25 Oktober 2000).

Sementara itu *sijundai*, adalah sejenis guna-guna yang memperdayai korbannya dengan tindakan menarik-narik rambut atau memanjat dinding. Sedangkan *tinggam*, juga merupakan suatu bentuk guna-guna yang bermaksud mencelakai korbannya dengan menanam sesuatu pada tubuh korban. Benda yang ditanam dapat berupa besi, jarum atau tulang (biasanya tulang ikan). Benda-benda ini dikirim dari jarak jauh. Ada lagi bentuk guna-guna yang lain, yang hampir sama dengan *tinggam* yakni *biriang*. Dengan *biriang* ini korban menderita sejenis penyakit (gatal-gatal) pada kulit. *Biriang* ini dapat berupa *biriang* basah (kulit gatal-gatal), *biriang* angin (kulit mengelupas) dan *biriang* debu yang menjadikan kulit jadi berdebu (wawancara dengan Syafri Kamal, 21 September 2000).

Dari hasil yang diperoleh di lapangan terlihat sikap masyarakat (responden) terhadap ilmu sihir atau guna-guna adalah negatif. Tabel 3.16 menggambarkan hal tersebut.

Tabel 3.16
Sikap Responden terhadap ilmu gaib agresif

No	Pernyataan	Jawaban					Jml
		Sangat setuju	Setuju	Tidak tahu	Tidak setuju	Sgt tdk. setuju	
1.	Orang yang sulit mendapatkan jodoh berarti terkena <i>santuang palalai</i>	3 (3,2%)	7 (7,4%)	34 (35,8%)	37 (38,9%)	14 (14,7%)	95
2.	Membalaskan sakit hati pada seseorang, dapat dengan memberi guna-guna	2 (2,1%)	3 (3,2%)	15 (15,8%)	40 (42,1%)	35 (36,8%)	95
3.	Terjadinya pertengkaran dalam rumahtangga disebabkan ada orang yang memasang <i>kabaji</i> di sekitar rumah itu	2 (2,1%)	7 (7,4%)	31 (32,6%)	34 (35,8%)	21 (22,1%)	95
4.	Anak-anak/bayi mencret, tandanya kena <i>palasik</i>	5 (5,3%)	15 (15,8%)	29 (30,5%)	36 (37,9%)	10 (10,5%)	95
5.	Penyakit gatal-gatal pada kulit, disebabkan <i>biriang</i>	5 (5,2%)	10 (10,5%)	26 (27,4%)	43 (45,3%)	11 (11,6%)	95
6.	Penyakit yang tidak bisa disembuhkan dokter, berarti penyakit itu disebabkan ilmu gaib	4 (4,2%)	21 (22,1%)	35 (36,8%)	30 (31,6%)	5 (5,2%)	95

Sumber : Data primer

Dari Tabel 3.16 terlihat bahwa hanya sebagian kecil dari responden (10,6 %) yang setuju dengan penyebab berat jodoh adalah karena *santuang palalai*. Sementara yang tidak setuju lebih dari separo (53,6 %). Konsep tentang *santuang palalai* ini ternyata kurang populer, terlihat dari banyaknya responden yang tidak tahu tentang hal tersebut (35,8 %).

Dari tabel ini juga terlihat bahwa pemanfaatan guna-guna untuk membalaskan sakit hati, bukan cara yang dipilih oleh responden. Ini terlihat dari besarnya jumlah responden yang tidak setuju dengan pemanfaatan guna-guna sebagai cara membalaskan sakit hati, yakni sebanyak 78,9 %. Dalam hal ini yang setuju hanya sebagian kecil, yakni 5,3 %, jauh lebih rendah dari yang tidak tahu (15,8 %).

Perihal *kabaji*, juga hanya sebagian kecil responden (9,5 %) yang mempercayainya, sementara sebagian besar (57,9 %) tidak setuju adanya *kabaji* sebagai penyebab pertengkaran dalam rumahtangga. Tentang *kabaji* ini, banyaknya responden yang tidak tahu mengenai hal itu menunjukkan angka yang cukup signifikan, yakni 32,6 %.

Bahwa ilmu gaib agresif seperti *palasik* dan *biriang* merupakan penyebab timbulnya penyakit, ternyata tidak sepenuhnya disetujui responden. Dari Tabel 3.16 terlihat bahwa hanya sebagian kecil responden (21,1 %) yang setuju bahwa penyebab anak-anak mencret adalah karena *palasik*. Sedangkan sebagian besar (48,4 %) tidak setuju dengan hal itu. Begitupun halnya dengan *biriang*, hanya sebagian kecil (15,7 %) yang mempercayai penyebab gatal-gatal pada kulit adalah karena *biriang*, sementara sebagian besar (56,9 %) tidak setuju dengan pendapat yang demikian.

Sikap responden terhadap ilmu gaib agresif berkaitan dengan ilmu gaib sebagai penyebab timbulnya penyakit, terlihat hampir berimbang. Responden yang setuju dengan pernyataan tersebut adalah sebanyak 26,3 %, sedangkan yang tidak setuju adalah sebanyak 36,8 %. Sementara yang tidak tahu, juga sebanyak 36,8 %.

Karakteristik responden yang tidak setuju dengan ilmu sihir atau guna-guna dapat dilihat pada Tabel 3.17 dan 3.18.

Tabel 3.17
Pendapat Responden (berdasarkan tingkat pendidikan) tentang pernyataan :
Orang yang sulit mendapat jodoh, berarti terkena *santuang palalai*

No	Pendapat	Responden menurut tingkat pendidikan										Total	
		T. SD	Tt. SLP	T. SLP	Tt. SLA	T. SLA	T. Akd.	Tt. S1	T. S1	S2	Pstrn	F	%
1	Sgt setuju	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	3	3,2
2	Setuju	0	1	0	1	2	0	1	2	0	0	7	7,4
3	Tdk. tahu	5	0	3	1	11	5	1	6	1	1	34	35,8
4	Tdk. Setuju	4	5	4	2	17	1	1	3	0	0	37	38,9
5	Sgt. tdk. Setuju	2	0	0	1	4	1	0	6	0	0	14	14,7
Jumlah		11	6	8	5	34	8	4	17	1	1	95	100,0

Sumber : Data primer

Dari Tabel 3.17 terlihat responden yang tidak setuju dengan pendapat bahwa penyebab seseorang sulit mendapat jodoh karena diguna-guna (terkena *santuang palalai*) berasal dari semua tingkat pendidikan. Persentase responden yang tidak setuju tersebut jika dilihat dari masing-masing tingkat pendidikannya juga menunjukkan angka yang tinggi. Seperti responden dari kelompok tidak tamat SLP, yang tidak setuju adalah sebanyak 83 % sedangkan kelompok tamat SLP dan tamat SLA masing-masing 50 %.

Tabel 3.18
Pendapat Responden (berdasarkan tingkat pendidikan) tentang pernyataan :
Membalaskan sakit hati pada seseorang, dapat dengan memberi guna-guna

No	Pendapat	Responden menurut tingkat pendidikan										Total	
		T. SD	Tt. SLP	T. SLP	Tt. SLA	T. SLA	T. Akd.	Tt. S1	T. S1	S2	Pstrn	F	%
1	Sgt. Setuju	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	2	3,2
2	Setuju	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	3	15,8
3	Tdk. Tahu	0	1	1	1	4	2	0	5	0	1	15	4,2
4	Tdk. Setuju	5	2	5	3	15	3	3	4	0	0	40	60,0
5	Sgt. tdk. Setuju	5	3	2	1	14	2	1	7	0	0	35	16,8
Jumlah		11	6	8	5	34	8	4	17	1	1	95	100,0

Sumber : Data primer

Adapun dari Tabel 3.18 juga diperoleh gambaran bahwa responden yang tidak setuju terhadap pernyataan memberi guna-guna untuk membalaskan sakit hati, juga berasal dari semua tingkat pendidikan. Yang tertinggi adalah kelompok tidak tamat S1, dimana 75 % anggota kelompok ini menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan tersebut. Kemudian diikuti oleh kelompok tamat SLP dan tidak tamat SLA, masing-masing 62,5 % dan 60 %.

3.6 Sikap Terhadap Ilmu Gaib Meramal

Ilmu gaib meramal sering dilakukan dalam kebudayaan Jawa (Koentjaraningrat, 1998 : 223) yang disebut dengan primbon. Berbagai macam cara digunakan dalam meramal ini, baik dengan menggunakan media (alat) ataupun tanpa alat. Secara universal meramal dilakukan dengan perhitungan

ilmu perbintangan, perhitungan pralambang dalam mimpi atau beragam bentuk awan.

Pada masyarakat Minangkabau meramal dilakukan antara lain dengan melihat garis tangan atau memper-hatikan raut wajah (*face*) karena dari raut wajah seseorang bisa diperkirakan watak orang tersebut (wawancara dengan Syafri Kamal, 21 September 2000). Di daerah penelitian, ilmu gaib meramal yang ditemui adalah seperti "manyarang hari" (untuk mencegah turunnya hujan) atau "maliekti" (mengetahui posisi benda yang hilang). Berkaitan dengan ilmu gaib meramal ini, kepada responden diajukan beberapa bulir pernyataan seperti tergambar pada Tabel 3.19.

Tabel 3. 19
Sikap Responden terhadap ilmu gaib meramal

No	Pernyataan	Jawaban					Jml
		Sgt. setuju	Setuju	Tidak tahu	Tidak setuju	Sgt tdk. setuju	
1.	Dalam melaksanakan suatu kegiatan, terlebih dahulu dilihat hari baik untuk kegiatan tersebut	9 (9,5%)	50 (52,6%)	13 (13,7%)	21 (22,1%)	2 (2,1%)	95
2.	Jika akan melaksanakan suatu hajatan, misalnya <i>baralek</i> , saya akan minta bantuan dukun untuk <i>manyarang hari</i> agar tidak turun hujan saat acara itu	6 (6,3%)	19 (20%)	20 (21%)	39 (41,1%)	11 (11,6%)	95
3.	Jika kehilangan sesuatu benda, saya akan minta bantuan dukun untuk " <i>mancaliak-an</i> " dimana benda itu dan kalau bisa mengembalikannya	5 (5,2%)	28 (29,5%)	19 (20%)	28 (29,5%)	15 (15,8%)	95

Sumber : Data primer

Dari Tabel 3.19 terlihat bahwa sebagian besar responden (62,1 %) setuju untuk melihat hari baik dalam memulai/melaksanakan suatu kegiatan. Hanya

sebagian kecil (24,2 %) responden yang tidak menyetujui hal tersebut. Selanjutnya terhadap pernyataan meminta bantuan dukun untuk *manyarang hari* agar tidak turun hujan pada waktu menyelenggarakan suatu hajatan, lebih dari separo responden (52,7 %) menyatakan tidak setuju. Dalam hal ini hanya sebagian kecil (26,3 %) responden yang setuju untuk melakukan hal tersebut.

Adapun terhadap bulir pernyataan meminta bantuan dukun untuk menemukan kembali benda yang hilang, terlihat perbandingan responden yang setuju dan tidak setuju tidak terlalu mencolok. Responden yang tidak setuju adalah sebanyak 45,3 %, sementara yang setuju berjumlah 34,7 % dan sisanya (20 %) menjawab tidak tahu.

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan sehubungan dengan pendapatnya tentang ilmu gaib meramal dapat dilihat pada Tabel 3.20, Tabel 3.21 dan Tabel 3.22.

Tabel 3. 20
Pendapat Responden (berdasarkan tingkat pendidikan) tentang pernyataan :
Dalam melaksanakan suatu kegiatan, terlebih dahulu dilihat hari baik untuk melakukan kegiatan tersebut

No	Pendapat	Responden menurut tingkat pendidikan										Total	
		T. SD	Tt. SLP	T. SLP	Tt. SLA	T. SLA	T. Akd	Tt. S1	T. S1	S2	Pstr n	F	%
1	Sgt. Setuju	0	1	1	0	4	2	0	1	0	0	9	9,5
2	Setuju	6	2	4	3	18	2	4	10	1	0	50	52,6
3	Tdk. Tahu	2	1	2	1	4	1	0	1	0	1	13	13,7
4	Tdk. Setuju	3	2	1	1	7	2	0	5	0	0	21	22,1
5	Sgt. tdk. Setuju	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	2	2,1
Jumlah		11	6	8	5	34	8	4	17	1	1	95	100,0

Sumber : Data primer

Dari Tabel 3.20 terlihat bahwa sebagian besar responden setuju dengan pernyataan melihat hari baik untuk melaksanakan suatu kegiatan. Dilihat dari tingkat pendidikan, tidak ada karakteristik tertentu dari responden yang setuju dengan pernyataan tersebut. Semuanya meliputi segala tingkat pendidikan yang ada, mulai dari responden tamat SD, sebanyak 54,5 %, 33,3 % dari

kelompok responden tidak tamat SLP dan 50 % responden tamat SLP. Sedangkan dari kelompok responden dengan tingkat pendidikan tidak tamat SLA, ada 60 % yang setuju, 52,9 % dari kelompok responden tamat SLA, 25 % tamat akademi, 100 % dari kelompok tidak tamat S1 dan 58,8 % dari kelompok tamat S1.

Tabel 3. 21
Pendapat Responden (berdasarkan tingkat pendidikan) tentang pernyataan :

Jika akan melaksanakan suatu hajatan, saya akan minta bantuan dukun untuk *manyarang hari* agar tidak turun hujan saat acara itu

No	Pendapat	Responden menurut tingkat pendidikan										Total	
		T. SD	Tt. SLP	T. SLP	Tt. SLA	T. SLA	T. Akd.	Tt. S1	T. S1	S2	Pstrm	F	%
1	Sgt. Setuju	0	0	0	0	1	1	2	1	1	0	6	6,3
2	Setuju	4	2	1	2	4	2	1	3	0	0	19	20,0
3	Tdk. Tahu	1	0	0	1	11	2	0	5	0	0	20	21,0
4	Tdk. Setuju	5	1	5	1	15	2	1	8	0	1	39	41,1
5	Sgt. tdk. Setuju	1	3	2	1	3	1	0	0	0	0	11	11,6
Jumlah		11	6	8	5	34	8	4	17	1	1	95	100,0

Sumber : Data primer

Tabel 3.21 menggambarkan bahwa responden yang tidak setuju meminta bantuan dukun untuk *manyarang hari* berasal dari semua tingkat pendidikan. Jika dilihat dari masing-masing tingkat pendidikan, persentase responden yang tidak setuju menunjukkan angka yang cukup tinggi. Seperti responden dari kelompok tamat SLP, yang tidak setuju adalah sebanyak 62,5 % sedangkan kelompok tamat SLA dan tamat S1 masing-masing 44,1 % dan 47,0 %.

Tabel 3. 22
Pendapat Responden (berdasarkan tingkat pendidikan) tentang pernyataan :
Jika kehilangan sesuatu benda, saya akan minta bantuan dukun untuk melihat dimana keberadaan benda tersebut

No	Pendapat	Responden menurut tingkat pendidikan										Total	
		T. SD	Tt. SLP	T. SLP	Tt. SLA	T. SLA	T. Akd.	Tt. S1	T. S1	S2	Pstrn	F	%
1	Sgt. setuju	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	5	5,2
2	Setuju	4	2	2	2	9	2	3	4	0	0	28	29,5
3	Tdk. tahu	1	0	1	0	8	3	0	5	0	1	19	20,0
4	Tdk. setuju	4	4	3	2	10	1	0	4	0	0	28	29,5
5	Sgt. tdk. setuju	2	0	2	1	6	1	0	3	0	0	15	15,8
Jumlah		11	6	8	5	34	8	4	17	1	1	95	100,0

Sumber : Data primer

Dari Tabel 3.22 dapat diperoleh gambaran bahwa tidak ada karakteristik tertentu dari tingkat pendidikan responden yang mengacu pada suatu pola pendapat. Suatu kategori pendapat dijawab oleh responden dari berbagai tingkat pendidikan. Satu hal yang menarik dari bulir pernyataan ini adalah berimbangannya jumlah responden yang setuju dengan yang tidak setuju terhadap pernyataan tersebut. Ini dapat dilihat dari jumlah yang sama antara responden yang setuju dan tidak setuju (masing-masing 29,5 %).

BAB IV

ANALISIS

Fenomena alam gaib senantiasa menarik untuk dibicarakan. Pertama, karena fenomena ini dikenal hampir dalam setiap sistem kepercayaan masyarakat dan suku bangsa di Indonesia. Pada masyarakat Minangkabau misalnya, dikenal adanya makhluk-makhluk gaib seperti Siampa, Simuntu, Cindaku dan orang bunian. Sementara dalam alam pikiran orang Jawa dikenal adanya tuyul, dedemit, gendruwo ataupun sosok Nyi Roro Kidul. Berkaitan dengan tokoh/pelaku yang berperan dalam ilmu gaib, juga dikenal beberapa istilah pada setiap masyarakat. Walau secara umum pelaku atau tokoh sentral ini dikenal dengan sebutan dukun, yang kadang-kadang diperhalus dengan menyebutnya "orang pintar" atau "orang pandai", namun sebutan yang lebih spesifik atau khas suatu daerah adalah seperti *sikerei* (Mentawai), *sanro* (Bugis-Makassar) atau tabib (Aceh). Adapun istilah yang akhir-akhir ini lebih akrab di telinga untuk menyebut tokoh/pelaku dalam ilmu gaib ini adalah paranormal.

Kedua, karena perkembangan ilmu gaib yang demikian pesat sampai-sampai memanfaatkan teknologi mutakhir. Sebuah artikel di Harian Kompas (Minggu, 24 September 2000) menulis benginei :

Jangan membayangkan asap kemenyan, kembang setaman dan ruangan remang-remang yang menyertai sosok paranormal sekarang. Citra mengenai dukun yang terkesan seram dan misterius sudah menguap ditelan zaman. Sebagai gantinya, semua cara kapitalisme modern digunakan untuk menjajakan dan mengemas produk-produk andalan termasuk membuka situs di internet dan memakai jasa perbankan.

Tidak mengherankan jika ilmu gaib semakin digemari oleh masyarakat terutama masyarakat di kota-kota besar. Besarnya perhatian masyarakat terhadap ilmu gaib juga terlihat dari diangkatnya fenomena alam gaib ini menjadi tema-tema dalam sinetron. Oleh karenanya masyarakat sudah tidak asing lagi dengan sosok dan keberadaan tuyul (seperti digambarkan dalam sinetron "Tuyul dan mbak Yul") dan adanya jin (dalam Jin dan Jun ataupun Jini oh Jini), tentunya terlepas dari sejauh mana kebenaran visualisasi fenomena tersebut.

Begitu maraknya fenomena dunia gaib, tidak hanya terlihat dari diangkatnya fenomena itu ke dalam sinetron, tetapi juga dengan menggelar kegiatan-kegiatan yang bersifat ilmiah seperti adanya seminar tuyul. Bahkan seorang Menristek AS. Hikam, pernah bermaksud mempelajari teknologi yang diterapkan oleh jin untuk dapat pula diterapkan dalam teknologi kita (Misteri, No.257, Juni 2000 : 54).

Walau setiap masyarakat dan suku bangsa di Indonesia mengenal fenomena alam gaib, namun tidak seluruhnya mengalami tahap yang sama dalam perkembangannya. Pada suatu masyarakat dapat terjadi ilmu gaib sangat berkembang di kalangan warganya, sementara pada masyarakat lain perkembangan itu tidak seberapa. Sebagai contoh dari kasus pertama dapat dilihat antara lain pada masyarakat Jawa dimana ilmu klenik sangat berkembang di lingkungan masyarakatnya, sementara pada masyarakat Minangkabau boleh dikatakan ilmu klenik itu kurang berkembang.

Ada dua komponen penting yang melekat sangat kuat dalam diri orang Minangkabau, yakni agama dan adat. Agama dalam hal ini identik dengan Islam, sementara adat berorientasi pada rasio. Bahwa adat bersifat rasional, seperti dikatakan Amir MS (1996 : 76) pada dasarnya semua ketentuan adat Minang yang terhimpun dalam pepatah-petitih, adalah rasional atau masuk akal. Karena itu hal-hal yang irasional seperti ilmu klenik, mistik dan tahayul kurang berkembang di Minangkabau.

Adanya dua komponen itu menjadikan orang Minangkabau sepertinya jauh dari hal-hal yang berkaitan dengan ilmu gaib. Pembicaraan mengenai ilmu gaib seolah-olah tabu untuk diangkat. Kondisi ini terlihat pada masyarakat di daerah penelitian ter-utama pada kelompok sampel. Masyarakat pada umumnya melakukan pengingkaran terhadap aspek tersebut. Hal ini bisa dimengerti karena 2 alasan. Pertama, karena Islam telah memberikan batasan

yang jelas tentang ketauhidan dimana mempersekutukan Allah benar-benar suatu hal yang sangat dilarang (merupakan dosa besar). Selain itu Islam tegas-tegas melarang umatnya berbuat syirik (mempercayai adanya kekuatan lain selain kekuatan-Nya).

Oleh karena mempercayai/menggunakan ilmu gaib cenderung mengarah ke perbuatan syirik, maka masyarakat enggan membicarakan hal ini dan juga tidak mau mengakui keberadaannya (sekalipun pada kondisi tertentu mereka pernah menggunakan ilmu gaib ini). Kedua, adanya anggapan bahwa ilmu gaib lebih banyak digunakan oleh masyarakat yang digolongkan masih rendah tingkat pengetahuannya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Keith A. Roberts (dalam Djamar, 1993 : 42) banyaknya magic di dalam masyarakat berkorelasi terbalik dengan kemajuan sains dan teknologi. Artinya, pada masyarakat yang masih belum maju ilmu pengetahuan dan teknologinya, ilmu gaib berkembang disana. Sebaliknya pada masyarakat yang sudah maju ipteknya ilmu gaib tidak banyak digunakan.

Pendapat Keith A. Roberts ini kiranya dapat menimbulkan diskusi yang panjang. Kemajuan sains dan teknologi adalah sangat relatif, artinya tidak ada ukuran yang jelas suatu masyarakat tergolong ke dalam masyarakat yang telah maju sains dan teknologinya. Dengan demikian pendapat Roberts tersebut dapat diperbandingkan dengan kenyataan yang ditemui akhir-akhir ini dimana penggunaan ilmu gaib (lebih dikenal dengan ilmu klenik) justru semakin marak pada masyarakat di kota-kota besar yang notabene identik dengan kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi.

Walau ilmu klenik tidak berkembang pada masyarakat Minangkabau, namun kita tidak bisa menafikan adanya perbuatan-perbuatan berbau mistik dan tahayul di tengah-tengah masyarakat. Sebab sebagaimana halnya dengan masyarakat lain, orang Minangkabau juga melewati tahapan-tahapan evolusi religi dalam perkembangan sosial-budaya masyarakatnya, mulai dari tahap animisme, dinamisme dan terakhir tahap ke-agamaan. Tahapan-tahapan yang telah dilalui itu tidak hapus begitu saja, namun masih menyisakan keberadaannya. Dengan demikian bukanlah suatu hal yang aneh apabila pada sebagian masyarakat Minangkabau dalam kesehariannya masih ditemui hal-hal yang berbau mistik dan tahayul, walaupun itu lebih sering diingkari (dalam pemikiran) namun teraktualisasikan (dalam tindakan).

Adanya semacam pengingkaran terhadap penggunaan ilmu gaib dalam kehidupan sehari-hari oleh kelompok sampel dapat ditelaah dengan konsep variabel situasional dari Daniel J. Mueller. Mueller (1996 : 78) menggunakan konsep tersebut untuk menerangkan perbedaan antara sikap dan perilaku terang-terangan terhadap suatu obyek sikap. Variabel situasional yang berupa tekanan sosial, kebebasan memilih perilaku aktual, keadaan ekonomi dan pengaruh dari persaingan nilai serta konflik sikap, sering menyebabkan orang berbuat pelanggaran dalam preferensi sikapnya. Bahkan dalam beberapa hal orang malahan terpaksa bertindak sebaliknya dari sikapnya (Mueller, 1996 : 78). Beberapa contoh dapat dikemukakan disini. Seseorang mau menerima pekerjaan yang tidak ia sukai karena tidak ada lagi pekerjaan lain yang dapat diperolehnya. Seorang laki-laki terpaksa ikut duduk-duduk di *lapau* hanya karena pada umumnya laki-laki di lingkungan tempat tinggalnya melakukan hal tersebut sebagai suatu kebiasaan (adanya tekanan sosial). Begitupun seseorang memilih pengobatan ke dukun sekalipun ia tidak mempercayainya, hanya karena ketidakmampuannya membiayai pengobatan ke dokter (adanya tekanan ekonomi).

Dari gambaran diatas terlihat bahwa sikap dipengaruhi oleh nilai (sistem nilai) yang dianut oleh seseorang. Sebuah sikap belum menunjukkan sebuah perilaku, tetapi dapat mengarah kepada sebuah perilaku. Begitupun sebuah perilaku aktual belum lagi menunjukkan sikap karena sikap hanyalah satu diantara banyak sebab dari perilaku (Mueller, 1996 : 76).

Munawir Yusuf (1992 : 201) menggambarkan bahwa perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari senantiasa berkaitan dengan :

1. Tujuan dan harapan
Dalam hal ini apa yang dilakukan tergantung pada apa yang diinginkan
2. Pengalaman masa lampau
Karena pada dasarnya hidup merupakan hasil belajar dari masa lampau
3. Sistem Kepercayaan
Sistem kepercayaan juga mempengaruhi tingkah laku, terutama berkaitan dengan kekuatan di luar diri yang dianggap dapat mempengaruhi dan menguasai manusia. Dalam prakteknya kepercayaan berkaitan dengan religi dan ilmu gaib (*magic*). Religi lebih kepada bentuk sikap tunduk dan

pengabdian, sementara ilmu gaib (*magic*) memperlihatkan kehendak manusia untuk menguasai alam.

4. Nilai sosial

Hal ini meliputi apa yang dihargai, apa yang dianggap penting dan bermanfaat

5. Struktur sosial

Dalam hal ini akan terlihat perbedaan antara wewenang, pengaruh dan kekuasaan

Pada masyarakat di daerah penelitian terlihat sikap terhadap ilmu gaib cenderung negatif. Hal ini tergambar dari apa yang telah diuraikan pada bab 3. Meskipun begitu, walau hanya sebagian kecil dari kelompok sampel yang bersikap positif terhadap ilmu gaib, namun terlihat angka-angkanya cukup signifikan. Ini berarti ilmu gaib tetap menjadi pilihan bagi masyarakat, walaupun tidak menjadi prioritas pertama. Atau dengan kata lain ilmu gaib menjadi sebuah alternatif dalam pemecahan masalah. Sebagai contoh dari sikap yang ditunjukkan oleh kelompok sampel yang setuju untuk berobat ke dukun setelah dokter tidak bisa menyembuhkan penyakit mereka. Dengan demikian ketika ilmu kedokteran dianggap sudah tidak mampu menangani suatu penyakit, masyarakat kemudian beralih ke pengobatan oleh dukun. Malinowski (dalam Thomas F. O'dea, 1996 : 14) berpendapat ketergantungan pada *magic* menjadi semakin besar bila kepercayaan pada kebenaran pengetahuan empiris dan keahlian praktis berkurang.

Dengan kondisi ini orang yang berobat ke dukun dapat digolongkan menjadi 3 kelompok. Pertama, pasien langsung, yakni yang sepenuhnya percaya pada dukun. Kedua, golongan peralihan yang pada mulanya berobat ke dokter lalu berpaling ke dukun. Ketiga, yang percaya sepenuhnya pada pengobatan modern (T. Sianipar, 1992 : 46).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini berangkat dari sebuah hipotesis bahwa masyarakat kota dengan segala kemajuan dan fasilitas (modern) yang tersedia masih tetap menggunakan ilmu gaib dalam menjawab dan mengatasi persoalan hidupnya sehari-hari. Hipotesis ini muncul dari kenyataan yang ditemui sehari-hari yang dapat dilihat dengan kasat mata, bahwa semakin maraknya pengobatan-pengobatan alternatif (pengobatan dengan menggunakan kekuatan supernatural).

Dari hasil yang diperoleh di lapangan (tabulasi kuesioner) ternyata masyarakat kota yang menjadi sampel penelitian ini bersikap negatif terhadap ilmu gaib. Artinya, pengobatan oleh dukun bukanlah menjadi prioritas pertama bagi mereka. Begitupun tentang penyebab penyakit atau praktek-praktek ilmu gaib dalam usaha memperoleh keuntungan (dalam berdagang) atau memperoleh jabatan tidak sepenuhnya dipercayai, hanya sebagian kecil saja yang mempercayai (dan melakukan) hal-hal yang berbau gaib tersebut.

Sikap negatif yang ditunjukkan oleh kelompok sampel, tidak mencerminkan karakteristik tertentu (baik dari segi tingkat pendidikan maupun jenis pekerjaan) dari kelompok sampel tersebut. Meskipun kelompok sampel menunjukkan sikap negatif terhadap ilmu gaib, namun mereka meyakini dan menyadari keberadaan ilmu gaib itu dalam kehidupan sehari-hari, serta meyakini pula bahwa ilmu gaib itu bermanfaat bagi manusia.

5.2 Saran

Sebagai sebuah fenomena dalam realitas sosial, ilmu gaib atau sistem religi pada umumnya hendaknya mulai mendapat perhatian dari kita semua. Selain karena kedekatannya dengan aspek keagamaan, juga agar kita dapat mengantisipasi sedini mungkin penyalah-gunaan aspek ini untuk hal-hal yang tidak diinginkan. Ini mengingat perkembangan yang terlihat akhir-akhir ini, dimana ada kecenderungan orang beralih ke pemanfaatan ilmu klenik untuk mengatasi persoalan hidupnya karena kebenaran pengetahuan empiris dan penyelesaian masalah secara rasional tidak lagi menampakkan hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, MS. *Adat Minangkabau, Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya. 1997.
- Djamari. *Agama dalam Perspektif Sosiologi*. Bandung: Alfabeta. 1993.
- Faisal, Sanapiah. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers. 1995.
- Hadi, Sutrisno. *Statistik Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM. 1987.
- Junus, Umar. "Kebudayaan Minangkabau" dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indoensia*. Jakarta: Djambatan. 1985.
- Kartoatmodjo, Soesanto. *Parapsikologi, Paragnosi dan Data Paranormal*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1995.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat. 1981
- , *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press. 1982.
- , *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta. 1998.
- Mueller, Daniel J. *Mengukur Sikap Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.

- O'des, Thomas F. *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa. 1996.
- Purnama, Yuzar. *Peranan Keluarga dalam Penanaman Nilai-nilai Budaya di Kodya Cilegon (Banten) Jawa Barat*. Depdikbud. 2000.
- Rahardjo, M. Dawam. *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES. 1999.
- Sianipar, T. "Obat dan Mantra : Segi-segi Peranan Dukun dalam Masyarakat Bugis-Makasar" dalam *Dukun Mantra Kepercayaan Masyarakat*. Jakarta: Grafikamila Jaya. 1992.
- Shadily, Hassan. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara. 1989.
- Suparlan, Parsudi. "Struktur Perkotaan dan Kehidupan Hunian Liar" dalam *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1991.
- Wahyuningsih. *Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Pedesaan Daerah Sumatera Barat*. Depdikbud. 1992.
- Yusuf, Munawir. "Dukun Bayi di Pedesaan Gayo" dalam *Dukun Mantra Kepercayaan Masyarakat*. Jakarta: Grafikatama Jaya. 1992.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : H. Dt. Maruhun Sati
Umur : 79 tahun
Pendidikan : Sekolah Rakyat
Pekerjaan : Dukun
Alamat : Jl. Pemuda Bukittinggi
2. Nama : Nasrul St. Sati
Umur : 46 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Dukun
Alamat : Jl. Pemuda Bukittinggi
3. Nama : Dahril
Umur : 50 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : KPKN Bukittinggi
Alamat : Jl. Kapas Panji No. 75 Kec. Banuhampu Sei. Puar
4. Nama : Syafri Kamal
Umur : 54 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Penilik Kebudayaan
Alamat : Jl. Yos Sudarso No. 11 Bukittinggi

2. Tidak tamat Sekolah Dasar/ sederajat
3. Tamat Sekolah Dasar/ sederajat
4. Tidak tamat Sekolah Lanjutan Pertama/ sederajat
5. Tamat Sekolah Lanjutan Pertama/ sederajat
6. Tidak tamat Sekolah Lanjutan Atas/ sederajat
7. Tamat Sekolah Lanjutan Atas/ sederajat
8. Tidak tamat Akademi/ Diploma
9. Tamat Akademi/ Diploma
10. Tidak tamat S-1
11. Tamat S-1
12. Pascasarjana (S-2 atau S-3)
13. Pesantren, (atau sekolah agama lain) selama : Tahun

0.7 Dimana Bapak/Ibu lahir ?

1. Sebutkan : Kab./Kodya,
2. Propinsi :
3. Tidak tahu

09. Apakah Bapak/Ibu bekerja ?

1. Ya
2. Tidak

09. Jika Ya, bisakah Bapak/Ibu menyebutkan jenis pekerjaan saat ini ?

- | | | |
|---------------|--------------|-----------------------|
| 1. Guru/Dosen | 5. Dokter | 9. Buruh |
| 2. Pegawai | 6. Pengacara | 10. Mandor |
| 3. Pensiunan | 7. Konsultan | 11. Pedagang |
| 4. Wartawan | 8. Sopir | 12. Lain-lain : |

B. SIKAP TERHADAP ILMU GAIB

Pernyataan-pernyataan di bawah ini menggambarkan berbagai pandangan dan pendapat tentang ilmu gaib. Pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan keyakinan Bapak/Ibu sendiri.

10. Ilmu gaib ada dalam kehidupan kita sehari-hari.

- | | |
|------------------|------------------------|
| 1. Sangat setuju | 4. Tidak setuju |
| 2. Setuju | 5. Sangat tidak setuju |
| 3. Tidak tahu | |

11. Ilmu gaib bermanfaat bagi manusia

- | | |
|------------------|-----------------|
| 1. Sangat setuju | 4. Tidak setuju |
|------------------|-----------------|

2. Setuju
3. Tidak tahu
5. Sangat tidak setuju
12. Ilmu gaib dapat mencelakakan manusia
1. Sangat setuju
2. Setuju
3. Tidak tahu
4. Tidak setuju
5. Sangat tidak setuju
13. Seseorang memerlukan jimat untuk melindungi diri dari niat jahat orang lain.
1. Sangat setuju
2. Setuju
3. Tidak tahu
4. Tidak setuju
5. Sangat tidak setuju
14. Berdoa kepada Tuhan merupakan usaha untuk melindungi diri dari niat jahat orang lain.
1. Sangat setuju
2. Setuju
3. Tidak tahu
4. Tidak setuju
5. Sangat tidak setuju
15. Tempat berdagang/berusaha perlu diberi penglaris (*pakasiah*) agar memperoleh hasil yang memuaskan
1. Sangat setuju
2. Setuju
3. Tidak tahu
4. Tidak setuju
5. Sangat tidak setuju
16. Lancarnya suatu usaha, bukan karena penglaris (*pakasiah*)
1. Sangat setuju
2. Setuju
3. Tidak tahu
4. Tidak setuju
5. Sangat tidak setuju
17. Orang yang sulit mendapatkan jodoh berarti terkena *santuang palalai*
1. Sangat setuju
2. Setuju
3. Tidak tahu
4. Tidak setuju
5. Sangat tidak setuju
18. Rezeki, jodoh dan maut sudah ditentukan oleh Tuhan
1. Sangat setuju
2. Setuju
4. Tidak setuju
5. Sangat tidak setuju

3. Tidak tahu

19. Untuk memperoleh pangkat, jabatan atau kedudukan perlu bantuan “orang pintar” (dukun)
- | | |
|------------------|------------------------|
| 1. Sangat setuju | 4. Tidak setuju |
| 2. Setuju | 5. Sangat tidak setuju |
| 3. Tidak tahu | |
20. Pangkat, jabatan atau kedudukan diperoleh melalui usaha dan kerja keras
- | | |
|------------------|------------------------|
| 1. Sangat setuju | 4. Tidak setuju |
| 2. Setuju | 5. Sangat tidak setuju |
| 3. Tidak tahu | |
21. Membalaskan sakit hati pada seseorang, dapat dengan memberi gunaguna
- | | |
|------------------|------------------------|
| 1. Sangat setuju | 4. Tidak setuju |
| 2. Setuju | 5. Sangat tidak setuju |
| 3. Tidak tahu | |
22. Tidak perlu mengguna-gunai orang, karena memaafkan kesalahan orang lain adalah lebih baik
- | | |
|------------------|------------------------|
| 1. Sangat setuju | 4. Tidak setuju |
| 2. Setuju | 5. Sangat tidak setuju |
| 3. Tidak tahu | |
23. Terjadinya pertengkaran dalam rumahtangga disebabkan ada orang yang memasang “*kabaji*” di sekitar rumah itu
- | | |
|------------------|------------------------|
| 1. Sangat setuju | 4. Tidak setuju |
| 2. Setuju | 5. Sangat tidak setuju |
| 3. Tidak tahu | |
24. Pertengkaran adalah hal yang biasa dalam rumahtangga
- | | |
|------------------|------------------------|
| 1. Sangat setuju | 4. Tidak setuju |
| 2. Setuju | 5. Sangat tidak setuju |
| 3. Tidak tahu | |
25. Dalam melaksanakan suatu kegiatan, terlebih dahulu dilihat hari baik untuk kegiatan tersebut

1. Sangat setuju
2. Setuju
3. Tidak tahu

4. Tidak setuju
5. Sangat tidak setuju

26. Setiap hari adalah sama baiknya

1. Sangat setuju
2. Setuju
3. Tidak tahu

4. Tidak setuju
5. Sangat tidak setuju

27. Berobat ke dukun merupakan pilihan pertama dalam usaha menyembuhkan penyakit

1. Sangat setuju
2. Setuju
3. Tidak tahu

4. Tidak setuju
5. Sangat tidak setuju

28. Pengobatan oleh dukun dilakukan setelah dokter tidak bisa mengatasi penyakit yang diderita

1. Sangat setuju
2. Setuju
3. Tidak tahu

4. Tidak setuju
5. Sangat tidak setuju

29. Anak-anak/bayi mencret, tandanya kena *palasik*

1. Sangat setuju
2. Setuju
3. Tidak tahu

4. Tidak setuju
5. Sangat tidak setuju

30. Anak-anak/bayi mencret karena salah makan

1. Sangat setuju
2. Setuju
3. Tidak tahu

4. Tidak setuju
5. Sangat tidak setuju

31. Penyakit gatal-gatal pada kulit, disebabkan *biriang*

1. Sangat setuju
2. Setuju
3. Tidak tahu

4. Tidak setuju
5. Sangat tidak setuju

32. Gatal-gatal pada kulit, karena kebersihan kulit kurang terjaga

1. Sangat setuju
2. Setuju

4. Tidak setuju
5. Sangat tidak setuju

3. Tidak tahu

33. Penyakit yang tidak bisa disembuhkan dokter, berarti penyakit itu Disebabkan Ilmu gaib
- | | |
|------------------|------------------------|
| 1. Sangat setuju | 4. Tidak setuju |
| 2. Setuju | 5. Sangat tidak setuju |
| 3. Tidak tahu | |
34. Penyakit tidak bisa disembuhkan dokter karena sudah terlalu parah
- | | |
|------------------|------------------------|
| 1. Sangat setuju | 4. Tidak setuju |
| 2. Setuju | 5. Sangat tidak setuju |
| 3. Tidak tahu | |
35. Jika sakit hati pada seseorang, saya akan balas menyakitinya dengan meminta bantuan dukun
- | | |
|------------------|------------------------|
| 1. Sangat setuju | 4. Tidak setuju |
| 2. Setuju | 5. Sangat tidak setuju |
| 3. Tidak tahu | |
36. Jika ada anggota keluarga yang sakit mencret, saya akan membawanya ke dukun
- | | |
|------------------|------------------------|
| 1. Sangat setuju | 4. Tidak setuju |
| 2. Setuju | 5. Sangat tidak setuju |
| 3. Tidak tahu | |
36. Jika ada anggota keluarga yang sakit mencret, saya akan membawanya ke dokter
- | | |
|------------------|------------------------|
| 1. Sangat setuju | 4. Tidak setuju |
| 2. Setuju | 5. Sangat tidak setuju |
| 3. Tidak tahu | |
37. Jika akan melaksanakan suatu hajatan, misalnya *baralek*, saya akan minta bantuan dukun untuk "*manyarang hari*" agar tidak turun hujan saat acara itu
- | | |
|------------------|------------------------|
| 1. Sangat setuju | 4. Tidak setuju |
| 2. Setuju | 5. Sangat tidak setuju |
| 3. Tidak tahu | |

38. Jika akan melaksanakan suatu hajatan, saya akan memperhatikan ramalan cuaca
1. Sangat setuju
 2. Setuju
 3. Tidak tahu
 4. Tidak setuju
 5. Sangat tidak setuju
39. Jika kehilangan sesuatu benda, saya akan minta bantuan dukun Untuk "*mancaliak-an*" dimana benda itu dan kalau bisa mengembalikannya
1. Sangat setuju
 2. Setuju
 3. Tidak tahu
 4. Tidak setuju
 5. Sangat tidak setuju
40. Jika suatu benda hilang, berarti sudah merupakan kehendak Tuhan
1. Sangat setuju
 2. Setuju
 3. Tidak tahu
 4. Tidak setuju
 5. Sangat tidak setuju

Lampiran : Photo/Gambar



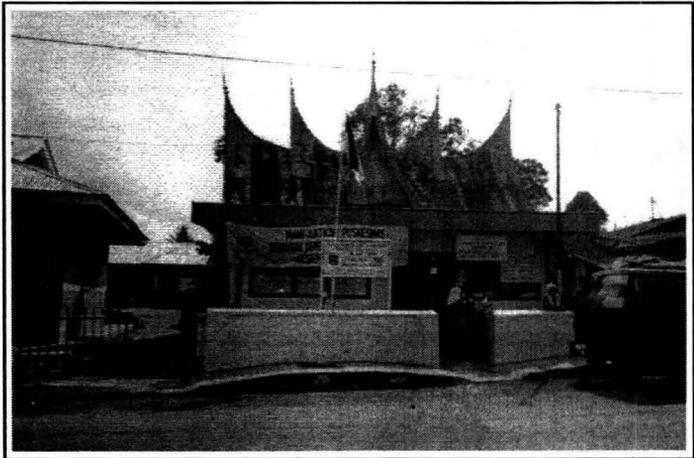
Gambar 1.
Kantor Camat Aur Birugo Tigo Baleh



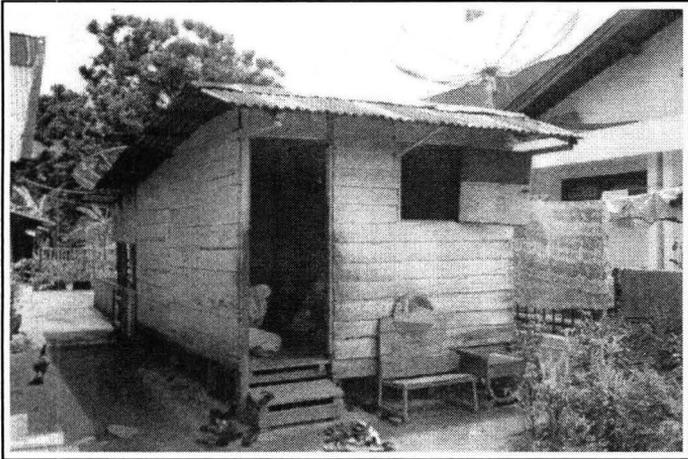
Gambar 2.
Peta Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh



Gambar 3.
Kantor Lurah Sapiran



Gambar 4.
Kantor Lurah Aur Kuning



Gambar 5.
Tempatpraktek dukun (Inyak) di Jalan Pemuda Kota Bukittinggi



Gambar 6.
Tanaman obat tradisional di halaman tempat praktek Inyak



Gambar 7.
Nasrul St. Sati sedang memberi doa (mantra)
pada sebutir telur dan 3 buah jeruk



Gambar 8.
Nasrul St. Sati sedang mengurut pasien yang terkena rematik



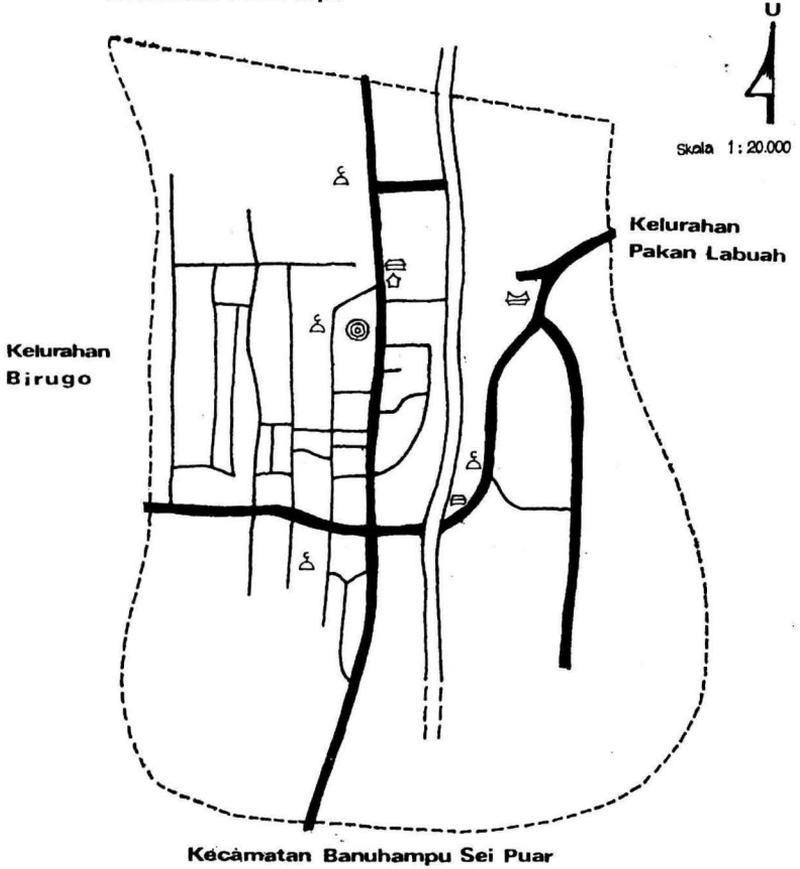
Gambar 9.
Angkot (Angkutan Kota) sarana transportasi masyarakat sedang melintas di depan Kantor Lurah Aur Kuning



Gambar 10.
Kolam tempat mencuci pakaian warga di Kelurahan Aur Kuning

PETA KELURAHAN AUR KUNING

Kelurahan Tarok Dipo



Kecamatan Banuhampu Sei Puar

KETERANGAN

- Batas Kelurahan
- ==== Jalan By Pass
- ==== Jalan Umum
- Jalan Lainnya

- Kantor Camat
- Kantor Lurah
- Mesjid
- Sekolah Dasar
- Stasiun RRI

PETA KELURAHAN SAPIRAN

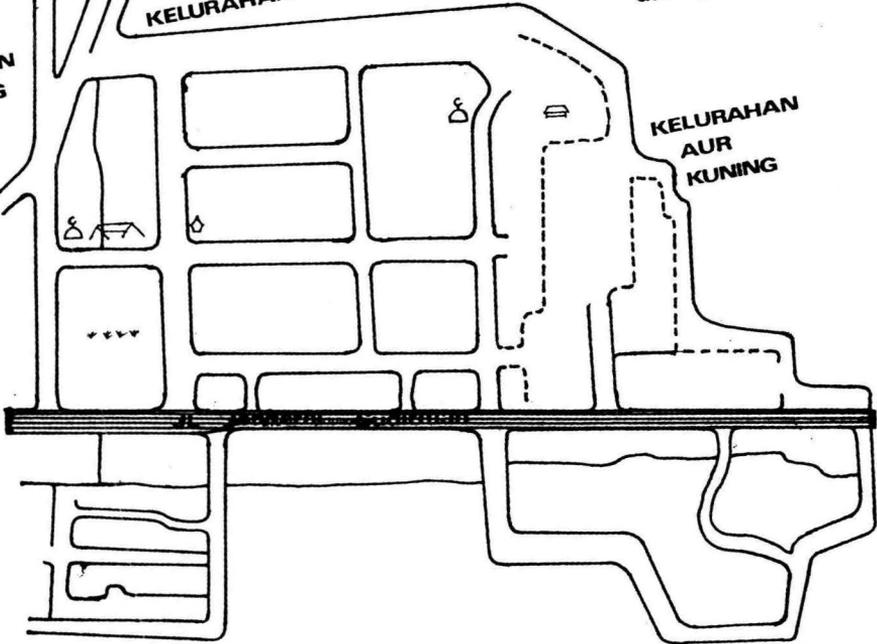


Skala: 1 : 32.000

KELURAHAN
BELAKANG
BALOK

KELURAHAN TAROK DIPO

KELURAHAN
AUR
KUNING



KELURAHAN BIRUGO

KETERANGAN



Jalan Utama



Jalan Lainnya



Asrama



Lapangan Kantin



Kantor Lurah



Markas KODIM 0304 Wira



Sekolah



Mesjid

